

**RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM
PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI PEMBEBASAN
ASGHAR ALI ENGINEER**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Oleh :

Amirudin Najib Arfan Pradana

NIM : 18913068

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

Acc Daftar Munaqasyah

a.n Pembimbing;

Dr. Junanah, MIS

**RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM
PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI PEMBEBASAN
ASGHAR ALI ENGINEER**



Oleh :

Amirudin Najib Arfan Pradana

NIM : 18913068

Pembimbing:

Dr. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirudin Najib Arfan Pradana

NIM :18913068

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL 20', 'A0A22AHF508116410', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

Amirudin Najib Arfan Pradana



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2241/PS-MIAI/Peng./IX/2020

TESIS berjudul : **RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER**

Ditulis oleh : Amirudin Najib Arfan Pradana

N. I. M. : 18913068

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan..

Yogyakarta, 26 September 2020

Ketua,


Dr. Dra. Tunanah, MIS





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Amirudin Najib Arfan Pradana
Tempat/tgl lahir : Karawang, 10-04-1996
N. I. M. : 18913068
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI
PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasodjo, ST., M.Pd. ()
Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 19 September 2020
Pukul : 17.00 – 18.00
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamiciui.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

NOTA DINAS

No. : 2009/PS-MIAI/ND/IX/2020

TESIS berjudul : **RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER**

Ditulis oleh : Amirudin Najib Arfan Pradana

NIM : 18913068

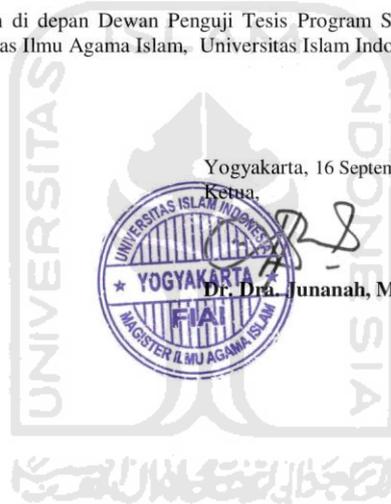
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 September 2020

Ketua,

Dr. Dra. Junanah, MIS .



D:\Data\Tesis\ND2019-20

PERSETUJUAN

Judul :RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI
PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER

Nama : Amirudin Najib Arfan Pradana

N I M : 18913068

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister
Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia.



Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Junanah', written over a circular stamp or mark.

Dr. Dra. Junanah, MIS.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “wahai manusia, sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling mulia, sungguh Allah Maha Mengetahui.”



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah membantu saya dalam segala hal baik dalam pelaksanaan sebelum, proses bimbingan, bahkan sampai tahap akhir mengerjakan tesis ini.
2. Nasir Mahmud, Ari Faturrohman, Arifudin Mahmud dan Anwar Nasrul Arifin keluarga yang telah menjadi bagian dari hidup saya mulai dari lahir hingga saat ini, khususnya untuk ayahanda tercinta, tesis ini menjadi bukti perjuangan sekaligus cita-cita untuk menjadi lebih baik daripada beliau.
3. Dr. Dra. Junanah, MIS. Selaku ketua program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan dosen pembimbing yang saya cintai dan banggakan beserta segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan pemahaman di dalam perkuliahan.
4. Bapak Kyai Abdul Malik alias Abdur Rozaq, Tarmizi Thahir, Gus Luthfi Izzudin, Bapak Direktur Utama Akhmad Taufiq Satrio, Lurah Nerpati Damar Panoeloeh, Brian Rifqi sebagai ahli *nujum*, Pak Pres Mu'af Ali Saidi, Basis Prawira, Guru Muhammad Bahauddin, Pak RT Ferdian Permana, Mugi Laksono, Hariri Zadi, Ainun Rohman Zakaria, Azhar, Dwi, Fauzi Petung, Husni, Luqman dan lain-lain. Merekalah Saudara-saudara seiman dan seperjuangan yang telah banyak membantu saya baik dalam proses pengerjaan tesis ini, semoga segala macam urusan baik di dunia maupun di akhirat dilancarkan oleh Allah SWT.
5. Saudara-saudara Jogja Parrotningrat dan teman-teman fre fly seluruh Indonesia yang selalu saya banggakan, tanpa merekalah kehidupan yang dialami penulis terasa hampa, terima kasih atas ilmu, pengalaman, tali persaudaraan yang telah banyak kalian berikan, semoga urusan dunia maupun akhirat dilancarkan oleh Allah SWT.
6. Probo Sutopo, Budi Susilo, Retno dan Fena yang telah berkontribusi dalam proses pengerjaan tesis ini, semoga harapan dan cita-cita terwujud.

ABSTRAK
RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM
PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI
PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER

Amirudin Najib Arfan Pradana
NIM. 18913068

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman SARA. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan beribu-ribu pulau yang terdapat di dalamnya. Keanekaragaman ini dapat dijadikan sebagai modal pengetahuan kebudayaan bagi bangsa, di sisi lain juga menjadi lahan konflik dan kecemburuan sosial yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya yang disebabkan oleh kurang terjalannya komunikasi antar masyarakat, sikap fanatisme sempit yang memandang keyakinan, budaya, tradisinya yang paling benar dan lain sebagainya. Gagasan multikulturalisme dalam sistem pendidikan nasional berkeinginan untuk menciptakan kesetaraan, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Begitupun dengan konsep yang diusung oleh Asghar Ali Engineer yaitu teologi pembebasan. Konsep ini juga memiliki keinginan yang sama sesuai dengan ajaran *Islam rahmatan lil 'alamin*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dan tokoh yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu pendidikan multikultural dan teologi pembebasan perspektif Asghar Ali Engineer. Sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder yang dijadikan pendukung penelitian.

Hasil penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa sikap toleransi dan komunikasi diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang dihiasi oleh keharmonisan dan kesejahteraan di tengah keanekaragaman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujraat ayat 13. Selain itu, menunjukkan bahwa pada hakekatnya manusia itu memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya di masa yang akan datang bahkan dalam memilih suatu keyakinan, sebagaimana tertuang dalam surat Al Baqarah 256.

Kata kunci : Pendidikan multikultural, sistem pendidikan nasional, teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.

ABSTRACT

THE RELEVANCE OF MULTICULTURAL EDUCATION IN THE NATIONAL EDUCATION SYSTEMS TO ASGHAR ALI ENGINEER'S THEOLOGY OF LIBERATION

AmirudinNajibArfanPradana
Student ID No. 18913068

Indonesia is a country rich in ethnic, religious, and racial diversity. It is also the world's largest archipelago country with thousands of islands. Such diversity can become an asset to the cultural knowledge of the nation, while it can oppositely become a source of conflict and social envy in the daily life of the society due to lack of communication and narrow fanaticism that glorifies certain beliefs, culture, and traditions. The idea of multiculturalism in the national education systems aims to create equality, harmony, and prosperity for the society. This is similar to the concept put forward by Asghar Ali Engineer, the theology of liberation, which has the same purpose with the teachings of *Islam rahmatanlil 'alamin*.

This study involves a qualitative approach with a character study related to the research theme, which is multicultural education and Asghar Ali Engineer's theology of liberation perspective. The data sources consist of primary and secondary data to support the research.

The results indicate that tolerance and communication are required to achieve harmony and prosperity in the society amid diversity as messaged in Surah Al-Hujurat Verse 13. Additionally, in essence, humans have the freedom to decide their future fate including in choosing their faith as stated in Surah Al-Baqarah Verse 256.

Keywords: Multicultural education, national education systems, Asghar Ali Engineer's theology of liberation

August 16, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puja dan puji syukur kehadiran *ilahi rabbi* Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam semesta dan seisinya. Tidak lupa juga sholawat beriringkan salam kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran agama, menyempurnakan akhlak para umatnya, dan membawa perubahan zaman hingga kita bisa menikmatinya sampai saat ini. Lewat kata pengantar ini, peneliti ingin mengucapkan beribu kata terima kasih kepada segenap individu yang telah membantu penyelesaian tesis ini baik dalam segi materi maupun non materi, semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu mengiringi di setiap langkah mereka. *Amiin ya rabbal 'alamin*.

Secara khusus peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

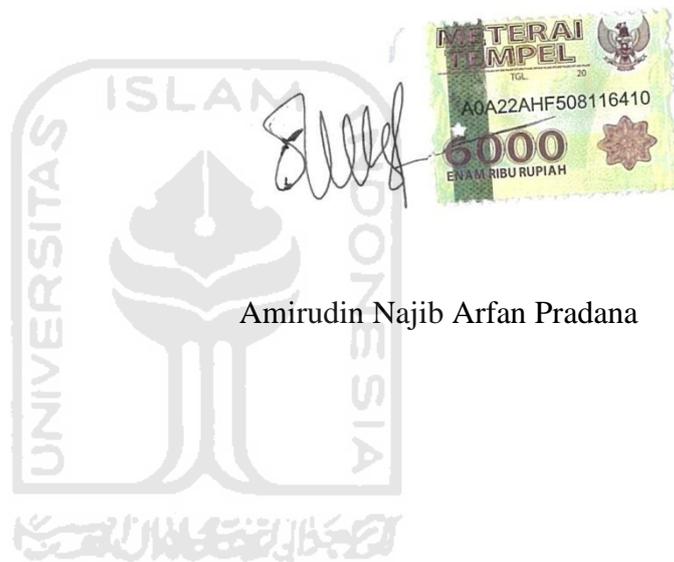
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Junanah, MIS. selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Kepada kedua Orang tua peneliti yaitu Nasir Mahmud dan Ari Faturrohman yang telah melahirkan, merawat, mendidik, mendoakan dan menjadi motivasi yang lebih bagi peneliti hingga saat ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada peneliti.
7. Segenap Saudara-saudara seiman-seperjuangan, Bapak Kyai Abdul Malik alias Abdur Rozaq, Tarmizi Thahir, Gus Luthfi Izzudin, Bapak Direktur Utama Akhmad Taufiq Satrio, Lurah Nerpati Damar Panoeloh, Brian Rifqi sebagai ahli *nujum*, Pak Pres Mu'af Ali Saidi, Basis Prawira, Guru Muhammad Bahauddin, Mugi Laksono, Hariri Zadi, Ainun Rohman Zakaria, Azhar, Dwi, Fauzi Petung, Husni, Luqman dan lain-lain. yang telah memberikan dukungan baik dalam segi materi maupun non materi.
8. Segenap saudara Jogja Parrotedingrat dan teman-teman fre fly seluruh Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan indahny arti persahabatan bagi peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman di kelas Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2018 semester Genap yang telah kebersamai peneliti dalam menuntut ilmu di dalam kelas dan turut serta memberikan semangat kepada peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, keberkakaan, dan kesehatan atas segala kebaikan yang diberikan kepada peneliti. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alaamiin.*

Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Peneliti,



Amirudin Najib Arfan Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN KEASLIAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	V
NOTA DINAS	VI
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	VII
HALAMAN MOTTO	VIII
HALAMAN PERSEMBAHAN	IX
ABSTRAK	X
ABSTRACT.....	XI
HALAMAN KATA PENGANTAR	XII
HALAMAN DAFTAR ISI	XV
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	
DAN KERANGKA TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori.....	18
1. Sejarah Multikulturalisme	18
2. Pendidikan Multikultural	22
a. Pengertian Pendidikan Multikultural	22
b. Tujuan Pendidikan Multikultural	29
c. Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia	31
d. Undang-Undang Multikulturalisme	38
C. Profil Singkat Dan Karya-Karya Asghar Ali Engineer	39
D. Konsep Teologi Pembebasan	43

BAB III : METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan	47
B. Sumber Data	49
C. Seleksi Sumber	50
D. Teknik Analisis Data	51
BAB IV : PEMBAHASAN	54
A. Pokok Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer	54
B. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional	56
C. Latar Belakang Pemikiran Asghar Ali Engineer	67
D. Konsep Teologi Pembebasan	68
1. Latar Belakang Terciptanya Gagasan Teologi Pembebasan	68
2. Metodologi Para Pakar Sepemikiran Asghar Ali Engineer Tentang teologi Pembebasan.....	71
3. Metodologi Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Teologi Pembebasan.....	73
E. Relevansi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dengan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer.....	82
BAB V : PENUTUP	95
1. KESIMPULAN	95
2. SARAN-SARAN	96
DAFTAR PUSTAKA	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar baik dalam segi jumlah penduduk, kekayaan budaya, tradisi, kekayaan sumber daya alam dan manusia bahkan keragaman bahasa. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan keragaman suku, adat, ras, antar golongan. Dengan kata lain, selain memiliki kekayaan yang melimpah, Indonesia juga memiliki permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, kepulauan nusantara juga merupakan ajang pertemuan agama-agama besar yang ada di dunia. Penyebarannya agama-agama tersebut tidak terlepas dari letak geografis Indonesia melalui jalur perdagangan pada masa permulaan. Maka tidak heran penyebaran agama-agama seperti islam, hindu, budha, kristen, katholik, bahkan konghuchu sekalipun telah menyebar ke berbagai pulau yang ada di nusantara ini.

Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadi modal untuk memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan. Selain itu, juga menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Kurang terjalannya komunikasi serta pemahaman merupakan sumber permasalahan konflik antar budaya daerah di Indonesia serta Fanatisme sempit yang tertanam dalam benak sebagian kecil masyarakat yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, dan kelompok lain kurang benar.

Dalam era globalisasi ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman yang begitu serius bagi peserta didik. Budaya yang berkembang mengakibatkan perbedaan yang sangat signifikan bagi peserta didik, dimana budaya yang terdapat di dalam negeri sudah berbaur dengan budaya asing yang perlahan memasuki negara Indonesia ini khususnya melalui beragam media diantaranya Televisi, Internet, dan lain-lain. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi ini mengakibatkan persentuhan antar budaya hingga berdampak kepada komponen pembelajaran serta implementasinya. Kurangnya kemampuan guru untuk mengenal dan memahami segala macam budaya yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, serta adanya prasangka dari peserta didik terhadap guru yang menganggap bahwa guru tertentu tersebut cenderung mengutamakan unsur budaya tertentu. Hal semacam inilah yang dapat menimbulkan konflik keragaman yang terdapat di dalam satuan pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak semakin terwujud.

Penerapan pendidikan multikultural di berbagai lembaga masyarakat dan satuan pendidikan hadir untuk meminimalisir konflik serta mempunyai peranan penting dalam sistem pendidikan nasional terutama dalam memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dihiasi dengan keragaman budaya, bahasa, suku, tradisi bahkan agamanya.. Bangunan masyarakat inklusif memerlukan komitmen bersama untuk menjunjung tinggi Pancasila sebagai politik multikulturalisme dan etos dalam praktek pendidikan multikultural, yang akan memperkuat kompetensi keragaman budaya menuju masyarakat Indonesia

yang maju dan modern tanpa terkontaminasi dengan tatanan masyarakat global tanpa harus kehilangan identitas budaya yang dimilikinya.¹

Terciptanya gagasan pendidikan multikultural ini berasal dari permasalahan manusia yang ditindas, terluka bahkan bertumpah darah hanya karena perbedaan budaya. Selain itu, pendidikan multikultural juga merupakan suatu konsep pendidikan yang memuliakan manusia karena memandang manusia setara dalam tatanan sosial, saling bekerja sama dan saling menghormati walaupun di negara ini terdapat berbagai macam suku, bahasa, budaya, ras, jenis kelamin, bahkan cara pandang sekalipun.²

Melalui penanaman semangat multikulturalisme di setiap satuan lembaga pendidikan yang nantinya akan menjadi sebuah ladang pelatihan bagi para pemuda-pemudi Indonesia untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman serta menerima perbedaan budaya, suku, bahasa, ras, bahkan agama antar sesama dan menjalani hidup bersama secara damai dan sejahtera. Agar dapat berjalan sebagaimana mestinya, pendidikan multikultural sudah semestinya diimplementasikan serta disosialisasikan di berbagai satuan lembaga pendidikan yang ada di negeri kita tercinta yaitu Indonesia. Selain itu, paradigma multikultural sudah menjadi bagian yang implisit dan telah menjadi *concern* dari pasal 4 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak

¹ Sjamsi Pasandaran, "Pengembangan Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional" *Wantimpres*, 2016

²Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Grafindo, 2019), hlm 6-7.

diskriminitif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Sementara itu, Asghar Ali Engineer yang merupakan seorang pemikir kontemporer menyuguhkan konsep teologi pembebasan yang telah digagasnya. Menurut Engineer, teologi pembebasan dapat diartikan sebagai kebebasan untuk bertindak dan kebebasan untuk memilih. Hal yang sama dikemukakan oleh Hasan Hanafi yang menyatakan bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk yang merdeka. Oleh karena itu, secara alami manusia selalu berusaha menolak segala macam tindak kekerasan, penindasan dan ketidakadilan.³

Selain kebebasan atau kemerdekaan, konsep teologi pembebasan yang dibawa Asghar Ali Engineer mengandung nilai dasar tauhid yang berarti konsep kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, bukan hanya sekedar doktrin metafisis semata. Selain itu, konsep ini mengandung arti bahwa seluruh kedudukan manusia sama di mata Tuhan-Nya.

Hal semacam ini menggiring opini bahwa jika manusia keanekaragaman latar belakang suku, ras, budaya bahkan agama sekalipun, maka sejatinya keanekaragaman tersebut dijadikan sebagai bahan untuk mengidentifikasi diri dan saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan serta menghancurkan keharmonisan dan kedamaian.

³M. Mukhtasar, *Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer*, Jurnal Filsafat, Seri ke-31, Agustus 2000.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan perhatiannya kepada relevansi pendidikan Multikultural yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan teologi pembebasan perspektif Asghar Ali Engineer.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Konsep Pendidikan multikultural yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional ?
- b. Bagaimana konsep teologi pembebasan perspektif Asghar Ali Engineer ?
- c. Bagaimana relevansi antara konsep pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional dengan teologi pembebasan perspektif Asghar Ali Engineer ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menerangkan konsep pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional.
2. Mendalami konsep teologi pembebasan perspektif Asghar Ali Engineer.
3. Menemukan relevansi antara pendidikan multikultural dengan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan multikultural dan teologi pembebasan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi seluruh elemen masyarakat serta seluruh instansi pendidikan Sebagai upaya dalam permasalahan sosio-kultural yang terjadi dalam masyarakat secara umum.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka penelitian ini, peneliti membuat sistematika pembahasan. Hal tersebut bertujuan untuk mempertajam fokus pembahasan penelitian sehingga pembaca akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh peneliti. Tesis ini memiliki lima bab yang masing-masing bab memiliki fokus pembahasannya tersendiri diantaranya :

Bab I berisikan pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum tentang judul penelitian yang dibahas, memaparkan latar belakang. Bermula dari latar belakang tersebut, peneliti mengarahkannya ke dalam fokus dan pertanyaan penelitian sehingga manfaat penelitian yang diharapkan terwujud.

Bab II berisikan Kajian Penelitian terdahulu dan landasan teori yang berkaitan dengan tema penelitian tentang pendidikan multikultural dan teologi pembebasan sebagai acuan peneliti dalam memecahkan pokok permasalahan penelitian. Melalui kajian penelitian terdahulu, peneliti memposisikan tema penelitian yang diangkat dengan penelitian sebelumnya guna memperdalam serta menemukan solusi yang diharapkan. Sedangkan pada landasan teori, peneliti memaparkan berbagai macam teori-teori yang ingin digunakan untuk mempermudah peneliti diantaranya pengertian, manfaat, tujuan, serta konsep penerapan pendidikan multikultural. Selain itu peneliti juga membahas biografi singkat serta konsep pemikiran dari seorang konseptor terkemuka mengenai teologi pembebasan yaitu Asghar Ali Engineer.

Bab III Dalam bab ini, peneliti memaparkan dan menjelaskan gambaran penelitian yang ingin digunakan berupa jenis penelitian, sumber data, seleksi sumber, serta teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti guna mempermudah penelitian serta mempermudah pembaca memahami metode penelitian yang digunakan nantinya.

Bab IV berisikan pembahasan, dalam bab ini, peneliti telah mengungkapkan hasil penelitian berupa; biografi Asghar Ali Engineer, konsep pendidikan multikultural di Indonesia, konsep teologi kebebasan dan relevansi konsep pendidikan multikultural dengan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer. Selain itu, bab ini juga menjawab pertanyaan penelitian yang telah disampaikan dalam bab I menggunakan teori-teori yang dipaparkan dalam bab II sehingga mempermudah pembaca memahami hasil penelitian. Teori-teori

yang digunakan tidak hanya bersumber dari teori yang dijadikan sebagai acuan, namun ada teori-teori tambahan guna memperkuat hasil penelitian.

Bab V memuat kesimpulan. Dalam bab ini, peneliti menyimpulkan jawaban pertanyaan penelitian yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menyampaikan berbagai macam saran guna peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI/KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, Jurnal karya Rahmawaty Rahim nomor 1 bulan Juni 2012 yang berjudul “Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas”. Jurnal ini membahas gagasan multikultural yang dapat merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang terdiri dari berbagai etnis, suku, bangsa, budaya, agama serta strata sosial. Pendidikan multikultural ini diharapkan mampu untuk dapat mengubah “paradigma monokultural” yang penuh dengan drama diskriminatif ke paradigma multikulturalisme yang dapat menghargai perbedaan, keragaman, sikap toleransi dan terbuka di antara sesama. Sikaptoleransi dalam keanekaragaman budaya dapat menjadikan kelompok minoritas nyaman untuk menikmati pendidikan yang mereka cita-citakan tanpa ada kecemburuan sosial di tengah kelompok masyarakat.⁴

Kedua, Jurnal karya Masnur Alam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci bulan Januari 2019 yang berjudul “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural”. Jurnal ini berisikan beberapa konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang diterapkan dosen di dalam beberapa mata kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diantaranya membuat Rencana Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan mengimplementasikannya dalam proses

⁴ Rahmawaty Rahim, “Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas”, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2012.

perkuliahan. Proses pembelajaran yang ada di institut tersebut berlangsung dengan efektif dan efisien dan menyenangkan dengan menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam kemajemukan, menerima perbedaan kebudayaan sebagai realita kehidupan.⁵

Ketiga, Jurnal karya Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si yang berjudul “Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa”. Dalam jurnal ini dijelaskan beberapa permasalahan pluralisme di Indonesia diantaranya; *Pertama*, keragaman identitas budaya daerah. *Kedua*, kurang kokohnya nasionalisme. *Ketiga*, fanatisme sempit. *Keempat*, konflik kesatuan dan multikultural. *Kelima*, kesejahteraan masyarakat yang tidak merata di antara kelompok budaya. *Keenam*, keberpihakan media dalam memberitakan peristiwa. Kemudian pendidikan multikultural hadir dengan diimplementasikan dengan berbagai pendekatan dan berkontribusi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.⁶

Keempat, Jurnal karya Saiful Amin Ghofur bulan Februari 2011 yang berjudul “Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren”. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dan kemasyarakatan dan memiliki masa depan untuk menentukan keberadaan setiap santrinya di masyarakat dan lingkungan nantinya. Selain itu, fungsi pesantren akan semakin dikucilkan apabila tidak dapat membentuk para santrinya untuk dapat hidup dalam masyarakat dan tidak memberikan dampak yang begitu

⁵Masnur Alam, Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, IAIN Kerinci, 2019.

⁶Farida Hanum, Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2005.

signifikan bagi kehidupan sosial nantinya. Selain itu, proses pendidikan di pesantren sangat efektif dengan menerapkan sikap, perilaku, dan akhlak mulia kepada para santrinya. Dalam jurnal ini juga dapat disimpulkan bahwa setiap lembaga pendidikan Islam (khususnya pesantren) memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu *rahmatan lil 'alamin*. Tak sedikitpun juga pesantren-pesantren di Indonesia mengajarkan keburukan apalagi untuk melawan perintah agama.⁷

Kelima, Tesis karya Fatimah Ahmad yang berjudul “Penanaman Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan. Dalam tesis ini diterangkan bahwa bentuk- bentuk nilai- nilai pendidikan Islam berwawasan multikultural meliputi sikap toleransi, nilai kesamaan/kesetaraan, nilai persatuan, nilai persaudaraan serta nilai keadilan. Sedangkan penanaman nilai- nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Selain itu, guna menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural dan pendekatan gender dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dampak dari penanaman nilai-nilai multikultural tersebut yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, saling menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerja sama, dan tidak bermusuhan.⁸

⁷Saiful Amin Ghofur, *Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren*, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2011.

⁸Fatimah Ahmad, “Penanaman Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”, *Tesis*, Medan : UIN Sumatera Utara, 2019.

Keenam, Tesis karya Muhammad Najib Al Faruq tahun 2017 yang berjudul “Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural yang terdapat di dalam lingkungan pesantren mahasiswa yaitu melalui program kegiatan yang meliputi *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* meliputi Initation program, kajian malam jumat dan kuliah umum. Sedangkan *multicultural feeling* sebagaimana dicontohkan dalam penempatan kamar bagi para mahasiswa yang satu kamarnya terdiri dari beberapa latar belakang yang berbeda. Implikasi dari *multicultural knowing* dan *feeling* tersebut mengerahkan seluruh mahasiswa menuju *multicultural action* untuk dapat hidup dalam keharmonisan dan kebersamaan.

Ketujuh, Jurnal karya Asmuri Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Vol. 2, No. 1, Juni 2016 yang berjudul “Pendidikan Multikultural, Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pendidikan multikulturalisme dalam perspektif pendidikan nasional sudah menjadi keniscayaan, sebagai langkahkonkrit untukmentransformasikan nilai-nilai toleransi serta membangun kesadaran untuk dapat menerima perbedaan, etnis dan agama. Namun, dalam kondisi yang sedemikian rupa, pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan nasional dan

pendidikan agama Islam masih sebatas wacana. Sedangkan dalam implementasinya cenderung diabaikan dan masih diambang kejauhan.⁹

Kedelapan, Tesis karya Muhammad Zulkarnaen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015 yang berjudul “Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam, Studi Terhadap Pembelajaran PAI Di MI Sultan Agung Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwa pola penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di MI Sultan Agung Yogyakarta menggunakan pola yang berbeda, peran guru sangatlah besar untuk menentukan pola penerapannya dengan memberikan materi yang memiliki wawasan multikultural, penggunaan media serta organisasi kelas yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didiknya untuk ikut andil dalam proses pembelajaran di kelas, dengan memandang sikap toleransi, HAM, keadilan, serta kesetaraan gender. Selain itu, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru- guru di MI Sultan Agung mengacu kepada metode-metode pengajaran agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh Nashih Ulwan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, memberikan perhatian serta hukuman.¹⁰

⁹Asmuri, Pendidikan Multikultural, Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016.

¹⁰Muhammad Zulkarnaen, “Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam, Studi Terhadap Pembelajaran PAI Di MI Sultan Agung Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Kesembilan, Tesis karya Irfan Jamil yang berjudul “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teologi Pembebasan (studi kasus SMP AL-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara)”. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif, artinya penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teologi pembebasan yang diimplementasikan dalam pendidikan yaitu tujuan pendidikan mempunyai fokus yang dapat membentuk manusia unggul dalam segi berteologi serta sosial dan memiliki semangat yang tinggi. Dalam tesis ini juga menjelaskan bahwa konsep pendidikan di SMP Al-Muhajirin memiliki bentuk yang khas dengan memadukan pendidikan umum yang berbentuk sekolah serta pendidikan agama yang berbentuk asrama.¹¹

Kesepuluh, Jurnal karya M. Mukhtasar seri ke-31, Agustus 2000 yang berjudul “Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, Makna dan Relevansinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Asia”. dalam jurnal ini dijelaskan bahwa ada beberapa poin-poin penting yang dapat diambil dari teologi pembebasan Asghar Ali diantaranya; *Pertama*, teologi kontekstual yang lebih menekankan kepada kebersamaan, keadilan, dan persaudaraan serta menolak penindasan, penganiayaan dan eksploitasi yang dilakukan manusia oleh manusia lainnya. *Kedua*, penegakan nilai keadilan dan ekonomi yang dijadikan sebagai dasar pijakan manusia untuk memperoleh tujuan dalam hidupnya. *Ketiga*, tujuan dari teologi pembebasan di Asia ini adalah satu dan mampu menyatukan

¹¹Irfan Jamil, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teologi Pembebasan (Studi kasus SMP Al Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

semua orang secara signifikan dan sesuai dengan konteksnya dan hidup dalam kebebasan.¹²

Kesebelas, Jurnal karya Dedeh Azizah tahun 2019 Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Teologi Pembebasan Dalam Islam Menurut Asghar Ali Engineer”. Dalam jurnal ini diterangkan bahwa teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer lebih menitik beratkan kepada refleksi dari kondisi yang ada. Sedangkan implikasinya bagi pendidikan Islam yaitu Pendidikan Islam merupakan praktik pembebasan, pengembangan kurikulum dilakukan serah dengan perkembangan faktor non- kurikulum antara lain akibat perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, dan lain-lain.¹³

Kedua belas, Tesis karya Agus Irfan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 yang berjudul “Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan Dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif *Islamic Worldview*”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inti dari pandangan Asghar Ali adalah pembebasan dan kebersamaan. Dengan semangat teologi pembebasan inilah, kehidupan demokrasi, pluralisme, sekularisme, persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan akan semakin terwujud. Hingga akhir kesimpulannya penelitian ini menjelaskan bahwa belumlah dikatakan orang yang memahami ajaran agama Islam, jika masih mengesampingkan konsep keadilan

¹²M. Mukhtasar, Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, Makna dan Relevansinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Asia, *Jurnal Teologi Pembebasan*, 2000.

¹³Dedeh Azizah, “Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer”, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vo. 4 No. 1 Agustus 2019.

sosial ekonomi, persamaan jenis kelamin, ras dan kebebasan, serta menghargai harkat dan martabat manusia.¹⁴

Ketiga belas, Jurnal karya Hairus Salim 2 Oktober 2010 yang berjudul “Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer”. Dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer selain memberikan dorongan untuk membangun kehidupan, ia juga bersikap kritis terhadap segala macam sikap politik, sosial, dan keagamaan. Dan dari sinilah teologi tidak hanya bersifat keagamaan melainkan sosial. Teologi pembebasan juga dituntut untuk bekerja keras untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan segala rekonstruksinya.¹⁵

Keempat belas, Jurnal karya Iqra Anugerah 24 Juli 2013 yang berjudul “Islam Dan Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer”. Dalam jurnal ini terdapat beberapa upaya dari Asghar Ali yang menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang ilmuwan di tengah kelompok minoritas, diantaranya; *Pertama*, beliau berusaha menggabungkan metode-metode sejarah dan antropologis dalam berbagai studinyatentang kelompok minoritas. *Kedua*, dalam melakukan studinya, beliau berkolaborasi dengan berbagai institusi serta para ilmuwan yang lain. *Ketiga*, hasil studi yang telah dilakukan oleh Asghar Ali Engineer ini dijadikan sebagai senjata

¹⁴Agus Irfan, Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan Dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif *Islamic Worldview*, Tesis, Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

¹⁵Hairus Salim, Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer, *Jurnal Teologi Pembebasan*, 2010.

untuk mempromosikan harmoni, toleransi dan pengertian dalam hubungannya antar berbagai macam etnis.¹⁶

Kelima belas, Jurnal karya M. Kursani Ahmad Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Antarasari Januari 2011 yang berjudul “Teologi Pembebasan Dalam Islam, Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer”. Dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Asghar Ali Engineer yang ditransformasikan menjadi tiga kerangka praksis teologi pembebasan, diantaranya; *Pertama*, konsep tauhid, bukan hanya mengacu kepada keesaan Tuhan, namun juga dapat diartikan sebagai kesatuan manusia. Masyarakat *tauhidi*, mengakui dan dapat menjamin kesetaraan manusia serta tidak akan membenarkan diskriminasi dalam bentuk apapun baik dalam hal suku, ras, bahasa bahkan agama. *Kedua*, konsep iman, yang tidak hanya diartikan sebagai keimanan kepada Tuhan, tetapi orang yang beriman harus dapat dipercaya dan berusaha untuk menciptakan kedamaian dan ketertiban serta kedamaian demi terciptanya masyarakat adil dan makmur. *Ketiga*, konsep jihad, yang berarti perjuangan yang dilakukan secara dinamis dan terus menerus, hal semacam ini dilakukan untuk menghapus eksploitasi, korupsi bahkan kezaliman sekalipun bukan dimaknai sebagai berperang.¹⁷

¹⁶Iqra Anugrah, Islam Dan Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, *Jurnal Teologi Pembebasan*, 2013.

¹⁷M. Kursani Ahmad, Teologi Pembebasan Dalam Islam, Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer, *Jurnal Teologi Pembebasan*, 2011.

Bertolak dari uraian latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti memiliki gagasan untuk menemukan relevansi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional yang kemudian dikomparasikan dengan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer. Guna menghindari pengulangan penelitian, maka peneliti melakukan kajian mendalam terhadap beberapa kajian terdahulu serta menyampaikan hasil penelitian pada sub selanjutnya. Berdasarkan hasil dari kajian penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dalam pendidikan multikultural yang tertanam pada sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan pandangan baru terkait dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan multikultural.

B. Landasan Teori/Kerangka Teori

1. Sejarah Multikulturalisme

Secara historis, dalam pandangan Azyumardi Azra, multikultural terbentuk sejak presiden Soeharto jatuh dari masa kekuasaannya, kemudian diikuti setelahnya sebuah masa yang disebut “era reformasi”. Kebudayaan Indonesia lebih cenderung mengalami disintegrasi, krisis moneter, politik serta ekonomi yang bermula sejak akhir 1997, yang juga mengakibatkan munculnya kesenjangan sosio-kultural bahkan krisis sosial budaya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dicontohkan disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari wahana kebebasan menjadi *kebablasan*, lenyapnya kesabaran sosial yang mengakibatkan realitas kehidupan dalam masyarakat

mengamuk serta melakukan berbagai macam tindak kekerasan serta merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika moral dan kesantunan sesama manusia.

Era reformasi telah memunculkan dampak yang begitu besar bagi kebudayaan bangsa, hingga akhirnya menghasilkan sebuah ideologi yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok budaya berada dalam kesetaraan derajat demokratis dan toleransi. Namun, masyarakat majemuk belum tentu dikatakan masyarakat sebagai masyarakat multikultural.

Konsep multikultural masih terbilang baru terdengar sekitar tahun 1970-an. Dalam konteks global, gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada, kemudian diikuti Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain sebagainya.

Kanada merupakan sebuah negara yang kala itu didera konflik yang disebabkan permasalahan hubungan antarwarga di negara tersebut baik dalam bidang suku, agama, ras, serta aliran politik. Konflik yang mendera tersebut diselesaikan dengan pemahaman ke masyarakat akan multikultural yang esensi terpentingnya adalah kesetaraan budaya, menghargai hak budaya komunitas dan demokrasi.¹⁸

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm 98-100.

Disorientasi serta dislokasi tersebut semakin parah sejak munculnya peradaban budaya barat, khususnya Amerika, sebagai dampak globalisasi yang kian menerpa. Berbagai macam ekspresi sosial budaya yang ditampilkan memberikan kecenderungan “gaya hidup” yang baru dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi budaya masyarakat bangsa.¹⁹ Kemudian, bercampur aduk menjadi sebuah kesatuan yang semakin tak terhindarkan ibarat gado-gado tanpa identitas.

Menurut analisis Muhaemin el-Mahdy, akar sejarah multikulturalisme bermula selama tiga dasa warsa terakhir yang dapat menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, memecahkan persoalan yang muncul karena adanya sebuah perbedaan secara terbuka, rasional dan terbuka.

Kekerasan dan konflik yang terjadi di dalam masyarakat khususnya tragedi Ambon 1990 yang mengakibatkan hilangnya rasa kebersamaan dan keharmonisan serta menunjukkan betapa kentalnya pra sangka antar kelompok dan pengertian antar kelompok yang terdapat di dalamnya.

Menurut beberapa psikolog, budaya menunjukkan tingkat intelegensi masyarakat. Sebagaimana contoh, tutur kata yang sopan dan santun adalah ciri khas masyarakat suku jawa. Hal semacam itu menunjukkan ciri dan tingkat intelegensinya.

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,..... hlm 81-82.

Dalam nuansa budaya yang menghiasi bangsa Indonesia khususnya, terdapat tiga kelompok yang dapat menyikapi perbedaan identitas yang berkaitan dengan konflik yang sering terjadi :

a. Kaum primordialis

Kelompok ini menganggap bahwa perbedaan genetika yang berkaitan dengan suku dan ras merupakan sumber utama lahirnya kesenjangan kepentingan etnis bahkan agama.

b. Kaum instrumentalis

Menurut pandangan kaum instrumentalis, perbedaan etnis, suku, agama maupun identitas lainnya dianggap sebagai suatu alat untuk menggapai tujuan besar yang diinginkan, baik dalam segi materiil maupun non-materiil. Konsep ini sering digunakan oleh para politisi serta para elit untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar dari suatu kelompok identitas.

c. Kaum konstruktivis

Kelompok atau kaum ini beranggapan bahwa segala identitas yang ada dalam masyarakat tidak bersifat kaku, hingga dapat diolah menjadi jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya juga, etnitas merupakan sumber kekayaan yang hakiki yang dimiliki oleh manusia sebagai bentuk untuk saling menghargai serta memperkaya budaya.

Berdasarkan pembagian ketiga kelompok tersebut, terdapat ruang wacana untuk mengembangkan multikulturalisme untuk membangun pemahaman serta sikap toleransi antar umat khususnya bangsa Indonesia. Hingga pada akhirnya wacana ini sudah mulai banyak diperbincangkan oleh para akademisi serta aktifis di awal tahun 2000. Namun, diskusi tentang multikulturalisme belum sepenuhnya terselesaikan hingga detik ini.

Menurut Irwan Abdullah dalam Simposium di Bali, multikulturalisme merupakan sebuah paham yang dijadikan alat untuk menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.²⁰

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara epistemologi *multi*; banyak, *kultur*; banyak, dan *isme*; paham. Makna yang terkandung didalamnya adalah pengakuan akan martabat manusia tentang jati dirinya di dalam suatu komunitas yang masing-masing memiliki kebudayaan yang unik. Dengan demikian masing-masing individu dapat merasa dihargai serta bertanggung jawab dalam komunitasnya tersebut.²¹

²⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,..... hlm 88-90.

²¹*Ibid*, hlm. 75.

Sebagai sebuah wacana baru, pendidikan multikultural sesungguhnya belum menemukan definisi yang pasti. Menurut James Banks, pendidikan multikultural merupakan *people of colour*. Yang berarti pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi berbagai keragaman yang ada sebagai *sunnatullah*. Kemudian bagaimana kita menyikapinya dengan penuh toleran dan sikap saling menghargai.

Beberapa tokoh juga menambahkan bahwa akar kata yang dapat diambil dari multikulturalisme adalah “kultur”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Conrad P. Kottak dalam jurnal Achmad Rois yang berjudul “Pendidikan Islam Multikultural, telaah pemikiran Muhammad Amin Abdullah” bahwa kultur memiliki beberapa karakteristik khusus diantaranya, *Pertama*, kultur merupakan sesuatu yang spesifik sekaligus dan general, *Kedua*, kultur merupakan sesuatu yang bisa dipelajari, *Ketiga*, kultur merupakan sebuah simbol, *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami, *Kelima*, kultur merupakan suatu atribut yang dimiliki oleh masing-masing individu sebagai identitas anggota dari kelompok masyarakat, *Keenam*, kultur sebagai sebuah model, *Ketujuh*, kultur memiliki sifat adaptif.²²

Menurut Hilda Hernandez dalam bukunya *Multicultural Education: A teacher Guide to linking context, proses and content* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan cara pandang

²²Achmad Rois, “Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah”, *Episteme*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2013), hlm. 308.

yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh setiap individu dalam perkumpulan berbagai macam etnis dan budaya serta mampu merefleksikan pentingnya keragaman suku, ras, agama, dan bahasa dan merealisasikannya dalam bidang pendidikan sehingga mampu mewujudkan generasi penerus bangsa yang mampu hidup dengan penuh sikap toleran serta menghargai antar umat beragama.²³

Selain itu, multikulturalisme juga merupakan sebuah konsep dimana sebuah komunitas dapat mengakui berbagai macam keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik suku, ras, bahasa, bahkan agama dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang menyatakan bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk dipenuhi dengan aneka ragam budaya (multikultural). Serta bangsa yang multikultural adalah bangsa yang memiliki berbagai macam kelompok maupun komunitas dapat hidup berdampingan secara damai dan memiliki ketersediaan untuk menghormati budaya lain.²⁴

Menurut Parekh dalam bukunya *National Culture And Multikulturalism*, terdapat beberapa macam multikulturalisme yang pengertiannya cukup mendunia, diantaranya :

²³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,....., hlm 175-176.

²⁴*Ibid*, hlm 91.

a. Multikulturalisme isolasionis

Multikulturalisme ini mengacu kepada masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai macam kelompok yang dapat menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam sebuah interaksi yang hanya terjadi minimal satu sama lain.

b. Multikulturalisme akomodatif

Yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang mengakomodir kebutuhan kultural kaum minoritas.

c. Multikulturalisme otonomis

Masyarakat plural yang memiliki kelompok-kelompok kultural dan berusaha mewujudkan kesetaraan serta menjunjung tinggi kepedulian dengan budaya yang lebih dominan dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima sebagai sebuah konsep.

d. Multikulturalisme kritikal atau interaktif

Yaitu masyarakat plural yang memiliki keanekaragaman kelompok kultural cenderung tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom. Namun, lebih menekankan kepada penciptaan kultur kolektif yang dapat memunculkan perspektif-perspektif distingtif yang ada dalam diri mereka masing-masing.

e. Multikulturalisme kosmopolitan

Sebuah konsep pemahaman yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural untuk menciptakan wahana masyarakat yang tidak terikat kepada budaya tertentu.²⁵

Dari berbagai pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep multikulturalisme khususnya di Indonesia tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk atau plural, melainkan lebih menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam pola kesederajatan.

Bagi masyarakat Indonesia yang telah melewati sebuah era perjuangan yaitu “era reformasi”, konsep masyarakat multikultural ini bukan hanya dijadikan sebuah wacana atau sebuah ideologi yang dipandang sebelah mata. Namun, merupakan sebuah ideologi yang semestinya diperjuangkan dan sangat dibutuhkan demi menjunjung tinggi penegakan demokrasi, HAM, dan kesejahteraan masyarakat. Konsep masyarakat multikultural juga tidak henti-hentinya selalu dikomunikasikan oleh para akademisi dan para ahli di berbagai kegiatan diskusi, seminar, lokakarya dan lain sebagainya. Sudah saatnya, pasca reformasi ini mempunyai pedoman hidup berdasarkan nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., hlm 93-94.

Dalam konteks inilah, bangsa Indonesia diharapkan untuk bersedia menerima segala macam bentuk perbedaan baik dalam suku, ras, budaya, bahasa, maupun agama sekalipun. Multikultural juga menegaskan bahwa segala macam perbedaan tersebut dianggap sama di mata publik. Di dalam ruang publik pun, siapa pun bebas untuk mengambil peran serta tidak memandang gender maupun kelas, namun yang perlu diperhatikan adalah profesionalitas. Maka, barang siapa yang memiliki profesionalitas tinggi, dialah yang akan mendapatkan tempat terbaik. Dengan kata lain, adanya pemahaman akan kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati satu sama lain, diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang dapat mendorong kemajuan dan dapat menjamin kesejahteraan hidup bangsanya.

Kesetaraan derajat kemanusiaan akan segera terwujud apabila dihiasi oleh payung sosial, terutama payung hukum yang dijadikan sebagai pengawas serta pengatur ketat dan adil demi terwujudnya prinsip demokrasi dalam kehidupan nyata.

Demikian pula dengan Indonesia, negara yang dipenuhi dengan unsur demokrasi di dalamnya. Dalam konteks multikulturalisme, prinsip-prinsip dasar dari demokrasi pun patut dikembangkan, diantaranya; kesetaraan derajat individu, kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, konflik dan konsensus. Prinsip-prinsip dasar demokrasi tersebut dapat berkembang hanya dalam masyarakat multikultural yang dilandasi kesetaraan, demokrasi dan toleransi sejati.²⁶

²⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*..... hlm 101-103.

Parsudi Suparlan memandang bahwa kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan manusia, yang harus dipahami serta diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat serta pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata-pranata sosial. Kemudian, dijadikan sebagai sebuah ideologi yang terserap ke dalam interaksi kehidupan berekonomi, kehidupan sosial, kehidupan politik serta berbagai macam kegiatan lainnya yang berkaitan dalam lingkup masyarakat.

Multikulturalisme bukan hanya dijadikan sebagai sebuah wacana, tetapi merupakan sebuah ideologi yang harus dijunjung tinggi serta diperjuangkan. Dalam pelaksanaannya tidak dapat berjalan dengan sendirinya, multikulturalisme juga membutuhkan beberapa konsep sebagai landasan bagi penegakan sebuah demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat berbangsa dan bernegara diantaranya, demokrasi keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, sikap kebersamaan dalam segala macam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, keyakinan keagamaan, HAM, dan lain sebagainya.²⁷

Parsudi juga menyatakan bahwa salah satu isu terpenting yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan manajemen sumber-sumber daya yang berisikan corak serta nilai-nilai kebudayaan yang dikelola oleh berbagai organisasi, lembaga dalam masyarakat.

Dalam konteks teoritisnya, model-model pendidikan multikultural di beberapa negara maju, inti dari pendidikan multikultural ada lima hal ; *pertama*,

²⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,..... hlm 95-98.

pendidikan berisikan perbedaankebudayaan atau multikulturalisme;*kedua*, pendidikan tentang perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; *ketiga*, pendidikan bagi plurasisme kebudayaan; *keempat*, pendidikan dwi-budaya;*kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.²⁸

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Lingkungan pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaannya, seperti budaya sekolah, kebijakan sekolah, peraturan, kurikulum, dan lain sebagainya. Setiap individu dari masing-masing anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan dari pendidikan multikultural ini tidak lain untuk mengubah sistem pengajaran dan pelajaran ke arah kesetaraan pada setiap anak. Jadi tidak ada yang menjadi korban demi persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini para peserta didik khususnya harus memiliki sikap untuk menjaga kedamaian, saling menghormati, mengakhiriperbedaan demi menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.²⁹ Melalui pendidikan multikultural ini, peserta didik diarahkan untuk melihat berbagai macam keanekaragaman budaya, ras, suku, agama yang ada di Indonesia serta diberi kesempatan untuk ikut serta mendukung dan memperhatikannya serta menanamkan sikap empati, apresiasi serta empati terhadap penganut agama dan budaya khususnya di kepulauan nusantara ini.³⁰

²⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,....., hlm 180.

²⁹ Farida Hanum, "Pendidikan multikultural dalam pluralisme bangsa"....., hlm. 5.

³⁰ Rahmawaty Rahim, "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas", *Jurnal Pendidikan Multikultural*, (2012), hlm. 170.

Dalam kaitannya dengan multikulturalisme, Masdar Hilmy berpandangan bahwa, bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya yang merupakan keniscayaan yang begitu nampak. Namun kenyataannya, hal tersebut tidak secara otomatis diterima dengan pandangan positif pula. Bahkan justru sebaliknya, keragaman budaya telah memberikan sumbangan yang begitu besar bagi munculnya ketegangan serta konflik dalam kemajemukan bangsa. Hal semacam ini menjadi kontraproduktif bagi penciptaan masyarakat yang hidup secara harmonis, damai, dan toleran. Maka, kesadaran akan multikultural selalu diupayakan serta dijunjung tinggi agar potensi positif yang tergantung dalam kebhinekaan teraktualisasi dan terwujud secara benar dan tepat.

Pendidikan dianggap sebagai sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multikultural. Selain itu, pendidikan juga merupakan “juru bicara” bagi terciptanya pondasi kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. hal ini dapat terwujud apabila terdapat perubahan-perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kemudian penghargaan keragaman identitas dalam rangka penciptaan keharmonisan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat.³¹

Pendidikan Multikultural diyakini oleh sebagian besar masyarakat sebagai solusi nyata untuk mengatasi konflik serta pertikaian antar budaya bahkan agama yang ada di setiap negara. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan solusi alternatif untuk pemecahan konflik-sosial yang terjadi dalam masyarakat.

³¹ Rahmawaty Rahim, “Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas”....., hlm 78-79.

Saat ini pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa agar siap untuk menghadapi arus globalisasi yang terjadi serta menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, agama yang berbeda-beda.³² Mengingat semboyan bangsa yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang berartikan berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Selain itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri juga landasan yaitu Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, dalam pengembangan kurikulum hingga saat ini, pendidikan multikultural juga dianggap penting dalam memberikan poin-poin penting yang berkaitan dengan kurikulum masa depan dengan memperhatikan aspek keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya berdasar teori psikologi belajar yang hanyamenempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, bahkan dunia sekalipun yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.³³

3. Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Sebagai sebuah gagasan dan ideologi yang masih terbilang baru, definisi pendidikan multikultural masih belum mendapatkan titik terang dan masih banyak diperdebatkan oleh para pakar dalam bidang tersebut. Namun, bukan berarti definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan pendapat dari para pakar terkait dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri.

³²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,....., hlm. 216.

³³*Ibid*, hlm. 223.

Meminjam pendapat Hilda Hernandez, yang sudah dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa ruang pendidikan dapat dijadikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan, hendaknya mampu memeberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati segala macam keanekaragaman , baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang menghiasinya.³⁴

Sedangkan James Banks (1994) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu; *Pertama, Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai macam budaya dan kelompok yang ada untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran. *Kedua, the knowledge construction process*, yaitu membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata pelajaran. *Ketiga, an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang sangat beragam baik dalam segi ras, budaya, maupun sosial. *Keempat, prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam segala macam kegiatan pendidikan baik olahraga, interaksi seluruh staff dan peserta didik yang memiliki latar belakang etnis dan budaya dalam upaya untuk menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.³⁵

³⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,....., hlm. 176.

³⁵*Ibid*, hlm. 177.

Menurut pendapat Prof. HAR Tilaar, fokus pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain semata. Melainkan, pendidikan multikultural merupakan gagasan untuk melatih sikap “peduli” dan “mau mengerti” atau pengakuan orang-orang yang termasuk mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selain itu, paradigma pendidikan multikultural juga mencakup subjek-subjek mengenai keadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.³⁶

Dalam konteks pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan serta strategi-strategi dalam pendidikan, kurikulum pendidikan multikultural sudah semestinya mencakup beberapa subjek diantaranya; toleransi, tema-tema tentang keanekaragaman kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan lain sebagainya.³⁷

Dalam sudut pandang historisnya, negara sebesar Amerika Serikat pun berkeinginan untuk mencoba mencari terobosan baru pasca kemerdekaannya pada tanggal 4 Juli 1776. Dalam hal ini, Amerika Serikat memiliki strategi khusus dengan menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan paradigma-paradigma baru yang dicita-citakan, atau dalam bahasa lain, sekolah menjadi tempat mediumisasi untuk mentransformasikan budaya.³⁸

³⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 179

³⁷*Ibid*, hlm. 180.

³⁸*Ibid*, hlm. 182

Dalam segi paradigma pendidikan multikultural, peserta didik nantinya diarahkan untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang dipenuhi keanekaragaman, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.³⁹ Sebagaimana diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural disini juga, biasanya memiliki ciri-ciri khusus agar cita-cita mengembangkan masyarakat inklusif, penuh toleran akan budaya yang beragam terwujud, diantaranya:⁴⁰

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya”.
- b. Materi yang diajarkan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil serta beradab.
- c. Metode yang diterapkan bersikap demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan serta keberagaman budaya bangsa serta kelompok etnis.
- d. Tahap evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi perspsi, apresiasi, dan tindakan terhadap lainnya.

Menurut Farida Hanum dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Multikultural Dalam Plurarisme Bangsa”, pendidikan multikultural setidaknya menyangkut tiga hal diantaranya : ide dan kesadaran akan keanekaragaman nilai

³⁹*Ibid*, hlm. 185

⁴⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*..... hlm. 187.

dan budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pelaksanaan pendidikan.⁴¹

a. Ide dan keadaran akan keanekaragaman nilai budaya

Kesadaran akan keanekaragaman nilai-nilai budaya sangatlah diperlukan mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik yang sangat beragam seperti etnis, suku, budaya, ras, gender, agama, kelas sosial tertentu yang sudah tertanam di dalam diri mereka. Pendidikan multikultural dijadikan sebagai sebuah ide atau gagasan baru tanpa memandang karakteristik tersebut agar peserta didik memiliki kesempatan meraih prestasi di bidang akademik dan kesempatan untuk menuntut ilmu di sekolah. Keanekaragaman karakteristik tersebut merupakan sebuah keniscayaan dan kepastian, namun keanekaragaman tersebut sudah semestinya diterima secara wajar dan bukan untuk saling menjatuhkan satu sama lainnya. Sikap toleransi sangat berperan sebagai suatu penghubung antar perbedaan yang ada.

b. Gerakan pembaharuan pendidikan

Permasalahan yang sering muncul dalam bidang pendidikan dengan segala macam karakteristiknya akhir ini adalah ambisi yang dimiliki oleh orang tua peserta didik yang menginginkan anaknya untuk melanjutkan studi di sekolah favorit., sedangkan peserta didik yang memiliki karakteristik budaya dan kelas sosial yang berbeda tidak memiliki kesempatan tersebut.

Kesenjangan muncul ketika beberapa institusi pendidikan memiliki konsep dan kebijakan yang mengharuskan peserta didiknya membayar uang pakal

⁴¹Farida Hanum, "Pendidikan multikultural dalam pluralisme bangsa"..... hlm. 6-7.

yang lebih mahal untuk dapat mengenyam pendidikan di sekolah favorit yang diinginkan. Fenomena tersebut untuk hanya dapat dipenuhi oleh golongan yang termasuk kelas sosial tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan kelas sosial lainnya.

Pendidikan multikultural muncul untuk merespon segala macam tuntutan, kebutuhan, serta aspirasi tiap kelompok. Pendidikan multikultural bukan sekedar praktik aktual, bidang studi maupun program pendidikan semata, melainkan mencakup segala macam aspek dalam bidang pendidikan.

c. Proses pelaksanaan pendidikan

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang realisasi tujuannya tidak akan mungkin segera terwujud. Namun, dalam proses pelaksanaannya harus berjalan dan berlangsung secara konsisten dan terus menerus.

Persamaan pendidikan juga berkaitan dengan kebebasan dan keadilan yang memerlukan perjuangan keras dalam perbedaan ras, gender, dan menolak diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan khusus. Upaya untuk mengurangi tindak diskriminasi terhadap kelompok minoritas memerlukan kontinuitas untuk meningkatkan persamaan pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan.

Pemikiran-pemikiran akan pendidikan multikultural telah mengalami perubahan yang sangat signifikan mulai dari awal kemunculannya pada tahun 1960-an. Menurut beberapa pakar pendidikan mengatakan bahwa pendidikan multikultural berisikan tentang perubahan kurikulum, penambahan materi dan

perspektif baru. Sekalipun terdapat berbagai macam konsep pemikiran akan pendidikan multikultural, namun terdapat beberapa kesamaan diantaranya :

- 1) Mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap memenuhi kebutuhan masyarakat antar budaya.
- 2) Mempersiapkan tenaga pendidikan khususnya guru untuk memudahkan proses belajar mengajar yang efektif tanpa harus memperhatikan perbedaan kelas sosial, ekonomi, suku, ras, etnis, budaya dan lain sebagainya.
- 3) Menumbuhkan partisipasi sekolah untuk mengurangi rasa kurang peduli dalam segala bentuk dengan menghilangkan rasa kurang pedulian di dalam sekolah dan menciptakan lulusan yang aktif dan peduli akan masa yang akan datang.
- 4) Pendidikan sudah saatnya memfokuskan perhatiannya akan aspirasi dan pengalaman siswa.
- 5) Segala macam elemen yang bergerak pendidikan seperti tenaga, institusi, pemerintah, maupun masyarakat sekalipun harus mengambil peran yang lebih aktif untuk mengkaji kekurangan dalam sistem pendidikan yang sudah berjalan, termasuk teori belajar, pendekatan, evaluasi pembelajaran, bimbingan maupun materi yang diajarkan kepada peserta didik.

4. Undang-Undang Multikulturalisme

Konsep multikulturalisme di berbagai belahan dunia sudah menjadi acuan dalam penegakan kesejahteraan hidup bangsanya, termasuk Indonesia yang memiliki semboyan khas berupa “ Bhineka Tunggal Ika”. Namun sesungguhnya, hal semacam ini tidak dapat terlepas dari produk hukum yang semerta-merta dibuat dan dijalankan oleh institusi pemerintah. Tepat pada tanggal 11 Juli 2006 yang lalu telah disahkan Rancangan Undang-Undang Kewarganegaraan menjadi UU oleh DPR yang merupakan titik awal sebuah perjuangan demi menghapuskan segala macam bentuk diskriminasi yang terjadi di negeri ini. Kini, yang perlu dicermati adalah implikasi serta implementasinya dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara, sehingga segala macam kasus diskriminasi yang diharapkan tidak akan terjadi lagi di masa yang akan datang.

Melalui pendekatan inilah, setiap institusi pendidikan yang bergerak berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya dapat melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang telah diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan dalam suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh Jonh Dewey. Yang pada intinya, toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama saja, tetapi juga sikap untuk saling menghargai antar kepercayaan serta interaksi dengan anggota yang ada di dalam masyarakat tersebut.⁴²

⁴²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,....., hlm. 182.

5. Profil singkat dan karya-karya Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer lahir pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajashtan, India. Asghar Ali Engineer berasal dari keluarga Bohras yang merupakan bagian dari Syiah Islamiyah. Ayah Asghar Ali Engineer bernama Syeikh Qurban Husein, ia merupakan salah seorang ulama dan pemimpin tekemuka di Dawoodi Bohras, sedangkan ibu Asghar Ali bernama Maryam. Meskipun daerah tempat tinggal Asghar Ali bersama keluarganya termasuk sekte yang mempunyai aliran ekstremfundamental, tidak demikian dengan ayah Asghar Ali. Ia lebih dikenal sebagai tokoh ulama yang liberal, terbuka, dan mempunyai pemikiran yang inklusif terhadap segala macam perbedaan aliran bahkan agama. Hal semacam ini telah diakui oleh Asghar Ali Engineer dalam sebuah artikelnya yang berjudul “*What I Believe*” yang dikemukakan sebagai berikut :

“...My Father, who was firm believer in the Shi’ah-Isma’ili Islam had Somewhat open mind and showed great patience when persons of other persuasions entered into dialogue with him. In my childhood a Hindu Brahmin priest used to come and have dialogue with my father and both used to exchange views on each others beliefs. I was brought up in this religius environment.”

Kutipan di atas dapat diilustrasikan bahwa Asghar Ali Engineer sudah mendapatkan pendidikan plurarisme yang berasal dari ayahnya. Hal tersebut berdampak besar terhadap pembentukan pola pikir Asghar Ali Engineer yang inklusif serta apresiatif terhadap segala macam perbedaan baik secara agama, aliran, dan budaya.

Sebagaimana anak pada umumnya, Asghar Ali Engineer mengenyam bangku pendidikan dari SD (Sekolah Dasar) hingga bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) yang bertempat di berbagai wilayah seperti Hosanghabad, Wardha, Dewas dan Indore. Sekalian itu, Engineer kecil juga mendapatkan pendidikan tambahan dari ayahnya berupa bahasa Arab, tafsir, Qur'an Hadits, serta Fiqh. Hal semacam ini bisa dikatakan wajar karena ayah Engineer merupakan seorang ulama terkemuka yang memiliki berbagai macam keahlian di bidang keilmuan khususnya di bidang agama. Kondisi ini juga yang dapat mempertegas bahwa lingkungan keluarga Engineer kecil dapat mempengaruhi pola pikir serta pembentukan karakter Asghar Ali Engineer yang memiliki pola pikir yang pluralis, inklusif, dan moderat.

Setelah menyelesaikan studinya di SMA (Sekolah Menengah Atas) , Asghar Ali melanjutkannya ke Fakultas Teknik yang berada di Vikram University, Ujjan Bombay, India pada tahun 1956 Selain itu, Asghar Ali pernah berprofesi sebagai insinyur di kota Mumbai selama 20 tahun. Latar belakang studi inilah yang menyebabkan Asghar Ali mendapat julukan "Engineer" kala itu. Perlu diketahui bahwa pilihan Asghar Ali Engineer untuk melanjutkan studinya di fakultas teknik dan kesehatan karena mendapatkan dukungan dari ayahnya. Hal yang menarik disini adalah tidak adanya paksaan dari ayah Engineer untuk melanjutkan studi di bidang keagamaan, padahal seperti yang telah diketahui bahwa India mempunyai Universitas Islam yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia yaitu AMU (*Aligarh Muslim University*). Menurut Agus, Engineer mengambil studi di bidangnya teknik sipil, namun diatetap menekuni bidang

keagamaan secara otodidak. Ilmu- ilmu agama yang diperoleh Asghar Ali diperoleh bukan melalui pendidikan formal sebagaimana sekolah-sekolah yang memiliki basis agama yang kuat. Selain itu, Asghar Ali juga meneliti berbagai pemikiran filsuf-filsuf barat terkemuka. Yang menjadi hal menarik juga bahwa Asghar Ali juga ahli dalam berbagai bidang bahasa seperti bahasa Arab, Inggris, Urdu, Persia, Gujarat, Hindi, dan Marathi. Poin yang terpenting adalah semangat kecintaan akan ilmu pengetahuan serta kegelisahan seorang Asghar Ali Engineer terhadap berbagai macam penindasan dan kemiskinan yang dirasakan sebagian besar umat Islam. Kesalahpahaman akan penafsiran tentang agama akan memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir masyarakat yang menjadikan agama sebagai takdir yang berakibat kepada penindasan serta kemiskinan.⁴³

Selain sebagai aktifis, Asghar Ali Engineer juga menulis di media massa terkemuka dan terpopuler di tempat kelahirannya India. Asghar Ali mengungkapkan kegelisahan dan pergerakannya dalam berbagai artikel, jurnal maupun makalah baik di dalam maupun di luar negeri.

Secara garis besar, karya-karya yang dihasilkan oleh Asghar Ali dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang, diantaranya :

- a. Teologi pembebasan
- b. Kesetaraan gender
- c. Komunalisme
- d. Islam secara umum

⁴³Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2017) hlm. 27-40.

Beberapa karya-karya yang dikemukakan oleh Asghar Ali yang sangat populer dan cukup penting untuk dibaca diantaranya :⁴⁴

- a. *Islam and revolution* (new Delhi: Ajanta Publication, 1984)
- b. *Islam and Relevance to Our Age* (Kuala Lumpur: Ikraq, 1987)
- c. *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987)
- d. *Status of Women in Islam* (New Delhi: Ajanta Publication, 1987)
- e. *The Shah Bano Controversy, ed. Asghar Ali Engineer* (Hyderabad: Orient Longman Limited, 1999)
- f. *The Rights Women in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992)
- g. *The Quran Women and Modern Society* (New Delhi: Sterling Publisher Privat Limited, 1999)
- h. *Justice, Women and Communal Harmony in Islam*(New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989)
- i. *Islam and Liberation Teology: Essays on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Streling Publisher Privat Limited, 1990)
- j. *Islam and Plurarism* (Mumbai: Institute of Islamic Studies, 1999)
- k. *Recontruction of Islamic Tought* (Mumbai: Institute of Islamic studies, 1999)
- l. *What I Believe* (Mumbai: Institute of Islamic Studies, 1999)
- m. *Islam The Ultimate Vision* (Mumbai: Institute of Islamic Studies, 1999)

⁴⁴Agus Nuryanto, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 13-14.

6. Konsep Teologi Pembebasan

Sebelum meninjau lebih jauh tentang teologi pembebasan, perlu kiranya membahas pengertian teologi pembebasan dalam pemikiran Asghar Ali Engineer. Teologi menurut Asghar Ali Engineer adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengetahui Tuhan dengan segala macam petunjuk yang diberikan-Nya.⁴⁵ Sedangkan pembebasan merupakan spirit atau ruh yang dapat memunculkan visi kebebasan dalam konteks teologi pembebasan.⁴⁶ Selain itu, teologi pembebasan juga dapat diartikan sebagai kebebasan untuk bertindak (*freedom to act*) dan kebebasan untuk memilih (*freedom to choose*). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hasan Hanafi yang mengemukakan bahwa sejatinya manusia adalah makhluk yang merdeka. Oleh karena itu, secara alami, manusia selalu berusaha menolak segala macam bentuk penindasan, kekerasan, serta ketidakadilan. Hal semacam ini dikarenakan oleh rekonstruksi yang dibuat oleh manusia itu sendiri.⁴⁷

Para teolog-teolog Islam yang menolak konsep pemikiran dari Asghar Ali Engineer ini mendukung segala macam keamanan, membatasi kebebasan pada ketentuan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Manusia semacam itu adalah makhluk yang terbatas, tidak bebas serta patuh pada ketetapan Tuhan. Hal semacam inilah yang membuat Asghar Ali berpendapat bahwa meskipun Tuhan memberikan batasan-batasan dalam ketetapanannya, namun sejatinya manusia tetaplah makhluk bebas. Manusia bebas untuk mentaati segala ketetapan dan pada

⁴⁵M. Mukhtasar, Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, Jurnal Filsafat, Seri ke-31. Agustus 2000.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 263.

⁴⁷Hasan Hanafi, Bongkar Tafsir “Liberalisasi, Revolusi, Heurmenetik, judul terjemahan Jajat Hidayatullah Firdaus dkk, (Yogyakarta: Prisma Shopie, 2003), hlm. 41.

satu sisi, manusia juga dapat melanggarnya. Oleh karena itu, manusia dimintai pertanggung jawaban. Manusia nantinya akan mempertanggung jawabkan apakah ia taat atau apakah ia melanggar.

Agama merupakan dimensi yang mendasari teologi pembebasan yang mengemukakan bahwa adanya hubungan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan yang memiliki berbagai macam latar belakang diantaranya psikologis, sosiologis bahwa politik sekalipun. Agama juga memiliki peran untuk mewujudkan “*hidayah ilahi*” dalam setiap upaya yang berkaitan dengan pembebasan.

Asghar Ali juga meyakini bahwa suatu agama baik yang berasal dari wahyu maupun bukan, pasti dipengaruhi oleh situasi-situasi yang signifikan. Islam yang merupakan agama wahyu memiliki sifat universal yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Islam sebagai agama yang universal juga membebaskan manusia dari belenggu penyembahan terhadap berhala yang berdampak pada kekuasaan, ekonomi, politik bahkan ideologi sekalipun diciptakan manusia itu sendiri hanya demi kepentingannya sesaat. Teologi pembebasan yang dikemukakan Asghar Ali dilandasi oleh ajaran-ajaran agama Islam yang telah tertulis dalam ayat suci Al Quran. Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW, seorang revolusioner, utusan, dan penyempurna ideologi, tindakan dan perkataan yang telah membawa manusia dari zaman penindasan atau pembodohan sampai zaman yang dipenuhi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan keyakinan seperti sekarang ini.⁴⁸

⁴⁸M. Mukhtasar, *Teologi Pembebasan*..... hlm. 265.

Dalam konsep teologi pembebasan juga dapat diartikan teologi *jihad*. *Jihad* menurut Islam bukanlah *jihad* dalam konteks peperangan, namun, *jihad* yang dilakukan secara lurus dan murni, berjuang di jalan Allah untuk menegakkan kebenaran dan upaya menghapus *kezaliman*. Selain itu konsep *jihad* yang diusung oleh Engineer memerlukan landasan iman yang kuat, Iman tidak hanya sekedar mempercayai Tuhan semata, melainkan melandasi perjuangan yang keras dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan.

Teologi pembebasan juga mengandung nilai yang menerima bahwa tauhid bukan hanya sekedar wujud pernyataan keesaan Tuhan yang terefleksi dari kalimat tauhid yaitu *la ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah), namun juga kesatuan manusia dalam berbagai hal. Konsep ini merupakan akal persoalan dalam perumusan teologi pembebasan. Konsep dasar tauhid bukan hanya sekedar doktrin metafisis semata, melainkan prinsip kesatuan manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya. Selain itu, konsep ini juga melahirkan konsekuensi sosio-ekonomi yang seringkali menjadi elemen penting untuk melakukan segala macam bentuk penindasan terutama kepada masyarakat biasa yang tidak memiliki basis ekonomi yang begitu kuat. Membantu orang-orang miskin serta menjaga anak yatim merupakan salah satu bentuk pembebasan yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Orang-orang yang tidak berjuang untuk membebaskan orang-orang yang lemah dan tertindas, menurut Engineer tidak bisa dikategorikan sebagai orang yang beriman. Teologi pembebasan pun menaruh perhatian kepada seluruh kedudukan manusia yang sama di mata Tuhannya serta

di antara sesamanya.⁴⁹ Engineer mengatakan bahwa masyarakat tauhid yang sejati dapat menjamin keutuhan dan kesatuan antar manusia dan untuk mencapai upaya tersebut, perlunya untuk membentuk masyarakat tanpa kelas (*classless society*).

Menurut Engineer, teologi pembebasan sangat menekankan konsep keadilan dalam segala aspek keadilan. Sebagaimana yang telah dikemukakan Ibnu Taimiyah dan dikutip oleh Engineer, menganggap keadilan merupakan peran sentral “kehidupan manusia di muka bumi ini akan tertata dengan sistem yang berkeadilan walau disertai dengan perbuatan dosa, daripada tirani yang alim”.

Inilah mengapa dikatakan bahwa Allah membenarkan negara yang berkeadilan walaupun dipimpin oleh pemimpin kafir, dan menyalahkan negara yang tidak menjamin keadilan walaupun dipimpin oleh pemimpin muslim. Engineer juga menyebutkan bahwa dunia akan bertahan dengan keadilan dan kekafiran, namun tidak bertahan dengan ketidakadilan serta keIslaman. disinilah Engineer memberikan perhatian yang lebih kepada keadilan karena nantinya akan menjadi pintu kebebasan manusia dari belenggu sistem yang menindas.⁵⁰

⁴⁹M. Mukhtasar, *Teologi Pembebasan*..... hlm. 265.

⁵⁰Muhaemin Latief, *Teologi Pembebasan Dalam Islam*....., hlm 173-175.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Hampir semua jenis penelitian menggunakan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara studi lapangan (*field research*) dengan studi kepustakaan (*library research*). Keduanya memerlukan penelusuran pustaka. Dimana perbedaan yang paling utama diantara keduanya yaitu kedudukan, fungsi maupun tujuan dalam masing- masing penelitian tersebut. Dalam penelitian lapangan, penelusuran pustaka dilakukan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka teori atau sebuah proposal guna memperoleh informasi atau sejenisnya, memperdalam kajian teoritis, serta mempertajam metodologi. Sedangkan untuk studi pustaka, lebih memanfaatkan sumber perpustakaan guna memperoleh data penelitiannya. Untuk lebih khususnya, riset pustaka membatasi kegiataannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan studi lapangan.⁵¹ Namun, metode penelitian ini memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Informasi yang didapat mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan penelitian karena dikumpulkan oleh orang lain.
2. Sulit dalam menilai akurasi informasi.

⁵¹Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

3. Informasi yang diperoleh sudah usang dan tidak sesuai dengan kondisi saat ini.⁵²

Sesuai dengan obyek kajian yang diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang didalamnya terdapat studi kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed bahwa untuk melakukan studi pustaka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :⁵³

1. Menyiapkan alat perlengkapan

Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak memerlukan banyak perlengkapan. Cukup menyediakan kertas dan pulpen sebagai senjata. Ada banyak jenis kertas catatan, mulai dari buku tulis, lembaran kartu (*card*), yang bisa didapatkan di toko terdekat, dan lain sebagainya. Selain itu, penggunaan komputer juga sangat membantu dalam melaksanakan penelitian studi pustaka ini. Catatan-catatan yang ada di catatan penelitian kemudian dimasukkan ke dalam komputer/laptop dengan membuat file-file terpisah sesuai dengan kebutuhan.

2. Menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliography*).

Sebuah catatan bibliografi kerja haruslah memuat informasi lengkap, yang berisikan nama pengarang, judul lengkap buku maupun artikel, tempat(kota) penerbit, nama penerbit, dan tahun terbit, dan lain sebagainya. Hal semacam ini dilakukan demi mengontrol sejauh mana kemajuan

⁵² Kun Maryanti Dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas XII* Jilid 3 (Jakarta: Esis, 2006), hlm. 129.

⁵³ *Ibid*, hlm. 17-22.

bibliografi kerja yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Tentu saja di sela- sela kegiatan membaca nantinya, informasi atau temuan terbaru akan muncul dan terus bertambah. Banyak dari mahasiswa maupun peneliti pemula yang begitu rajin membuat bibliografi atau mengutip bahannya, namun sesudahnya mereka tidak mengeceknya kembali. Ketidakberaturan dalam sistem pencatatan dapat menimbulkan kebingungan serta pemborosan terhadap waktu.

3. Memadukan segala macam temuan dan mengkolaborasikannya.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis segala macam hasil temuan yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan serta hubungan masing-masing sumber dan literatur tersebut. Terakhir adalah memberikan beberapa saran dan masukan dengan mempertemukan gagasan-gagasan terdahulu dengan temuan terbaru lalu mengkolaborasikannya ke dalam pemikiran- pemikiran yang berbeda.

B. Sumber Data

Dalam hal ini, peneliti “berbicara” dan “berdialog” banyak tentang berbagai macam buku , artikel-artikel, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian tentang relevansi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional dengan teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer.

C. Seleksi Sumber

1. Sumber Primer :

- a. *Pendidikan Multikultural* karya Choirul Machfud, yang berisikan pengertian, tujuan, fungsi serta konsep pendidikan multikultural yang diselenggarakan di berbagai satuan lembaga pendidikan.
- b. *Memahami Undang-Undang, menumbuhkan kesadaran* yang ditata oleh Flavianus Darman, yang berisikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- c. *Islam dan teologi pembebasan karya Asghar Ali Engineer*, di dalam buku ini banyak sekali menjelaskan berbagai konsep serta pemikiran dari seorang yang memiliki intelektual di bidang teologi di tengah penindasan ekonomi masyarakat yang membelenggu.
- d. *Teologi pembebasan dalam Islam karya Muhaemin Latief*, yang berisikan biografi serta review singkat konsep pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan yang beliau angkat kala itu.

2. Sumber Sekunder :

- a. *Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, Makna dan Relevansinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Asia* karya M. Mukhtaar.

- b. *Pendidikan Multikultural* karya Murniati Agustian, yang berisikan materi tentang latar belakang pendidikan multikultural serta penerapannya di berbagai negara khususnya Indonesia.
- c. *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa* karya Farida Hanum.
- d. *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas* karya Rahmawaty Rahim.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian serta mengurutkan data tersebut dalam sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar., sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan dalam sebuah hipotesis.⁵⁴ Merujuk pada jenis penelitian yang menggunakan *library research*, maka peneliti menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* yang pertama kali digunakan oleh Harold D. Laswell. Analisis konten lebih dari sekedar menghitung kata-kata, melainkan mencermati bahasa, kalimat-kalimat secara intens, kemudia mengelompokkan teks tersebut ke dalam sebuah kategori yang memiliki makna serupa.⁵⁵ Secara lebih terperinci, peneliti mengambil langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan untuk memperoleh data, diantaranya :⁵⁶

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 280.

⁵⁵ Adi Utarini, *Tak Kenal Maka Tak Sayang "Penelitian Kualitatif Dalam Pelayanan Kesehatan"*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), hlm 290.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 280.

1. Membaca dan memahami kata-kata kunci serta gagasan yang ada di dalam data yang diperoleh dari telaah dari buku-buku, artikel, jurnal maupun web (internet) yang berhubungan dengan judul penelitian.
2. Mengumpulkan serta memilah-milah ke dalam suatu indek gagasan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan kepada hal-hal yang dianggap penting, penyederhanaan, pentransformasian mentah dalam catatan-catatan tertulis.
3. Berfikir, dengan membuat kategori-kategori data yang memiliki makna serta berusaha menemukan pola agar setiap data saling berhubungan. Dalam tahap ini, peneliti mengorganisasi data serta menentukan pola sehingga pola tersebut dapat dipahami secara jelas.
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Setelah dilakukan tahap-tahap sebelumnya, maka peneliti melakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh serta sudah diteliti, dari kesimpulan tersebut dapat dipaparkan temuan terbaru dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Namun, hasil ini masih dapat diteliti serta ditinjau serta direduksi kembali, dan seterusnya hingga menghasilkan hasil penelitian yang maksimal.

Teknik validitas data atau teknik keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah melihat suatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai sumber agar data yang dihasilkan lebih kredibel dan akurat. Triangulasi ini juga sangat penting dalam

riset kualitatif, agar kesimpulan penelitiannya dapat sungguh valid, akurat dan dipercaya.⁵⁷



⁵⁷ Paul Suparno, Riset Tindakan Untuk Pendidik, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm 71.

BAB 1V

PEMBAHASAN

A. Pokok Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer.

Seorang aktivis revolusioner yang sangat terkemuka kala itu Asghar Ali Engineer atau bisa dikenal sebagai Asghar Ali dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1940 di kota Rajastan, India. Beliau terlahir di tengah konflik agama, pertikaian politik, serta kesenjangan ekonomi yang membelenggu masa kelahirannya kala itu. Beliau memutuskan untuk menetap di negara tempat kelahirannya yaitu India, meskipun pemisahan antara India dan Pakistan kala itu. Namun, ia tetap yakin dan percaya bahwa suatu saat nanti jalan keluar yang diharapkan akan terwujud.

Semasa kecilnya, Engineer hidup di tengah keluarga yang kaya akan berbagai macam ilmu pengetahuan khususnya ayah Engineer sendiri yang merupakan seorang tokoh terkemuka yang kaya akan pengetahuan keagamaan seperti; Al Quran, Hadits, Tafsir dan Fiqh di daerah tempat tinggalnya berada. Setelah menyelesaikan studi di tingkat Sekolah Menengah Atas, orang tuanya pun mulai membebaskan Engineer untuk memilih tujuan akademik yang akan ia tempuh. Walaupun beliau mengambil program studi Teknik, namun keinginannya untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang keagamaan masih berlanjut. Hingga akhirnya Engineer julukan sebagai aktivis keagamaan semakin tertanam dalam benak orang-orang sekitarnya kala itu.

Hal yang paling menarik dari Asghar Ali Engineer adalah bentuk kegelisahannya terhadap segala macam bentuk penindasan, kemiskinan, serta kesalahpahaman atas konsep dasar Islam sesungguhnya yang diharapkan dalam Al Quran serta firman Allah. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi, beliau berpendapat bahwa konsep ajaran Islam yang diharapkan di dalam Al Quran telah bergeser dari apa yang diharapkan selama ini, sebagaimana dicontohkan negara-negara yang berada di Asia dan Afrika yang menerapkan konsep pemerintahan yang demokratis setelah terlepas dari penjajahan kolonial Barat, namun sistem tersebut berubah menjadi otoriter karena pembangunan dalam bidang ekonominya dirancang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tuntutan sekelompok elit masyarakat.⁵⁸

Sebagai seorang pemikir pembaharuan, Asghar Ali mengimplementasi segala macam ilmu serta konsep yang ia peroleh dalam berbagai seminar, diskusi, ceramah, perkuliahan, symposium dan lain sebagainya. Dalam konteks pemikiran keislamannya. Asghar Ali lebih menitikberatkan kepada konsep hal-hal yang berkaitan dengan teologi pembebasan yang dapat memberikan kerangka pemikiran kepada umat Islam. Maka, Asghar Ali menawarkan sebuah konsep filsafat guna memahami ayat-ayat Al Quran yang mengandung konsepnya yang berisikan “Teologi Pembebasan” yang sangat kental dalam dirinya tersebut. Sehingga bukan menjadi sebuah permasalahan yang tidak jarang dijumpai oleh

⁵⁸Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 24.

Asghar Ali sebagai pembaharu Islam mendapatkan sebuah pendapat yang bertentangan dari kalangan pemikir-pemikir filsuf yang lainnya.

Secara garis besarnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Asghar Ali memperhatikan dua indikator utama yaitu; *Pertama*, pemikiran Asghar Ali berisikan teologi pembebasan, dan yang *kedua*, pemikiran teologisnya tersebut dipengaruhi oleh para pemikir filsafat terkemuka semasa hidupnya.

Menurut hasil eksplorasi mendalam terhadap berbagai macam ajaran Islam untuk disandingkan ditengah ideologi suatu negara, Asghar Ali berpendapat bahwa selain dijadikan sebagai suatu revolusi sosial akan penindasan terhadap masyarakat minoritas menurut ideologi bangsa Arab dahulu, agama Islam khususnya dilahirkan atas dasar persaudaraan yang sifatnya *universal*, persamaan, serta keadilan sosial.⁵⁹

B. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang dihiasi oleh keragaman etnis dan budaya yang bersifat pluralistik. Ali Maksum menyatakan bahwa, keragaman pluralistik yang terdapat di Indonesia berupa vertikal dan horizontal. Dilihat dari segi vertikalnya, kemajemukan bangsa dapat dilihat dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, serta kedudukan sosial masyarakat. Sedangkan segi horizontal, dapat dilihat dari segi keanekaragaman budaya, etnis, suku, tradisi, bahasa, agama, dan lain sebagainya.⁶⁰

⁵⁹M. Mukhtasar, Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer....., hlm. 260-261

⁶⁰Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*,

Terdapat lebih dari 300 suku dan lebih dari 200 bahasa yang membuat Indonesia memiliki sebuah keanekaragaman, untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dibutuhkan suatu interaksi yang saling terhubung di dalamnya. Interaksi tersebut dipenuhi dengan sikap toleran antar suku, adat, budaya bahkan agama yang ada di negara yang mendambakan sikap saling menghargai serta menghormati di setiap perbedaannya. Hal semacam ini bermuara pada konsep adaptasi berbagai macam budaya sebagai sebuah out put bijaksana yang bebas dari segala macam konflik yang ada. Hingga pada akhirnya terbesit dalam sebuah ingatan dari para leluhur kita yaitu “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”.

Sejak beberapa dekade terakhir ini, bangsa Indonesia diterpa isu-isu yang disinyalir bernuansa SARA, terorisme dan radikalisme. Sebagian besar aksi-aksi kekerasan yang terjadi telah menggambarkan sikap intoleran yang mendominasi kepada perbedaan agama, etnis, suku, dan lain sebagainya. Faktor kesewenangan kelas sosial, penindasan, sosio ekonomi serta ketidakadilan merupakan sumber utama terjadinya konflik selama ini. Bahkan secara normatifnya, setiap agama yang ada di Indonesia tidak ada satupun yang menganjurkan kepada para pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Bagi bangsa Indonesia sendiri, paradigma multikultural merupakan sebuah ideologi terbaru bahkan sempat dikatakan asing bagi sebagian pendidik yang ada di lembaga pendidikan. Dan belum sepenuhnya terimplementasikan secara keseluruhan dalam setiap lembaga pendidikan hingga jenjang kurikulum. Namun,

(Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 190. .

keberadaannya masih menjadi isu hangat bagi kalangan praktisi pendidikan dan menjadi perdebatan yang menarik.

Pernyataan akan keragaman ini, secara yuridis-formal telah ditunjukkan oleh para tokoh pejuang bangsa dengan memasukkan nilai-nilai yang bersifat pluralis ke dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, yang dijadikan sebagai pijakan serta pedoman bangsa Indonesia.

Sejak beberapa dekade terakhir ini, bangsa Indonesia diterpa isu-isu yang disinyalir bernuansa SARA, terorisme dan radikalisme. Sebagian besar aksi-aksi kekerasan yang terjadi telah menggambarkan sikap intoleran yang mendominasi kepada perbedaan agama, etnis, suku, dan lain sebagainya. Faktor kesewenangan kelas sosial, penindasan, sosio-ekonomi serta ketidakadilan merupakan sumber utama terjadinya konflik selama ini. Bahkan secara normatifnya, setiap agama yang ada di Indonesia tidak ada satupun yang menganjurkan kepada para pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

H.A.R. Tilaar berpendapat bahwa pendidikan multikultural tersebut memiliki nilai pengembangan berupa; *Pertama*, penghargaan akan pluraritas budaya yang terkandung dalam masyarakat, *Kedua*, pengakuan akan harkat martabat manusia serta hak asasinya, *Ketiga*, tanggung jawab masyarakat global, *Keempat*, tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna terhadap dunia dan seisinya.

Barbara Houston menjelaskan bahwa multikulturalisme berusaha unruk menumbuhkan kesadaran bersama setiap individu untuk berbagi nilai (*shared values*) dan berbagi identitas (*shared identity*). Dalam masyarakat yang dihiasi oleh pluraritas, kesadaran untuk *legowo* berbagi nilai di tengah keberagaman akan mendorong timbulnya kesepakatan akan norma dasar sebagai landasan sikap yang *mutual concern*. Pengakuan akan terhadap diversitas nantinya akan mengantarkan para individu kepada suatu kemampuan untuk membangun kesadaran tiap kelompoknya.

Pandangan Asmuri dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Multikultural, Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam” menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tergolong wacana dan gagasan yang relatif baru dan asing bagi para praktisi pendidikan dan pelaksanaannya belum sepenuhnya terimplementasikan di setiap lembaga pendidikan. Namun, keberadaannya menjadi isu-isu perdebetan di kalangan pakar pendidikan. Kala isu-isu dan wacana pendidikan multikultural semakin merebak, beberapa pertimbangan dan pandangan pun mulai bermunculan antara lain:

Pertama, pendidikan multikultural diyakini memiliki peran yang begitu besar sebagai suatu solusi alternatif dalam pembangunan suatu bangsa. Pernyataan ini telah sepenuhnya disadari oleh founding father bangsa ini sebagai wujud apresiasi dalam semboyan bangsa yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Keanekaragaman etnis dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia khususnya akan menjadi tolak ukur inspirasi bagi pembangunan bangsa sehingga dapat

mewujudkan cita-cita luhur masyarakat Indonesia yang adil, makmur, sejahtera, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Kedua, multikulturalisme dianggap sebagai resitensi terhadap paham monokulturalisme. Politik orde baru telah mendominasi di berbagai lini kehidupan berbangsa dan beragama telah membelenggu nilai-nilai multikulturalisme. Dalam konteks inilah multikulturalisme merupakan bagian dari kritisme terhadap kekuasaan orde baru. Sampai saat ini pun bangsa Indonesia masih saja dipenuhi oleh aneka macam konflik yang bernuansa SARA. Untuk mengatasi dan mengantisipasi konflik-konflik tersebut dibutuhkan paradigma pendidikan multikultural yang bernuansa multikulturalisme dalam sistem pendidikan dengan mengutamakan prinsip kebersamaan, saling menghargai, memahami serta komitmen moral terhadap keadilan sosial.

Ketiga, dalam masa kini keberadaan multikulturalisme semakin meningkat yang disebabkan oleh arus globalisasi yang membawa iklim baru dan menumbuhkan berbagai macam teori-teori kritik sosial yang berwawasan global. Dalam segi istilahnya “globalisasi” berarti berbagai macam perubahan di bidang struktural dalam seluruh kehidupan berbangsa yang dapat mempengaruhi elemen-elemen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial dan pandangan dunia. Menurut Bryan S. Turner menjelaskan bahwa globalisasi telah menyebabkan multikulturalisme ada dalam tingkatan terbaru yang

didominasi oleh budaya tradisional yang memposisikan dirinya sebagai *superior*, dan yang lainnya sebagai *in-perior*.⁶¹

Secara awam, kita menyadari bahwa keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan paham sederajat demi kesatuan dan kesatuan bangsa. Namun ditinjau dari segi filosofisnya, multikulturalisme mengandung persoalan yang cukup mendasar tentang konsep kesetaraan budaya itu sendiri. Pakar multikulturalisme telah mengungkapkan beberapa kelemahan gagasan ini. Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa “Konsep multikulturalisme” tidak dapat diasamakan dengan keanekaragaman suku-bangsa dan kebudayaan yang telah menjadi ciri masyarakat, karena pada dasarnya multikulturalisme lebih menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Gagasan akan multikulturalisme ini secara tidak langsung membahas segala macam permasalahan di dalamnya termasuk politik, dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan untuk meraih cita-cita, Hak Asasi Manusia (HAM), budaya yang ada di dalam suatu kelompok baik mayoritas maupun minoritas, dan prinsip dasar etika dan moral.

Pengakuan akan kesederajatan dalam fenomena budaya di Indonesia sudah nampak pada semboyan bangsa “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan itu sendiri mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia diharapkan untuk mengakui segala macam perbedaan serta memiliki cita-cita untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan atas dasar pemeliharaan

⁶¹Asmuri, “Pendidikan Multikultural, Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam”, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Juni 2016. hlm. 30-34.

keragaman, bukan dengan cara menghapuskan dan mengingkarinya. Keanekaragaman yang ada sudah selayaknya dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan dan *sunnatullah*, hal semacam inilah yang menjadi asumsi dasar yang menjadi landasan gagasan multikulturalisme.

Latar belakang lahirnya gagasan multikulturalisme tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang telah menjadi realitas kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk bangsa Indonesia. Oleh karena itu, munculnya gagasan multikulturalisme ini harus disadari sebagai suatu alat untuk meningkatkan penghargaan atas kesetaraan seluruh umat manusia yang secara operasionalnya terwujud melalui pranata-pranata sosial yang ada, yaitu budaya yang menjadi pemandu kehidupan seluruh umat manusia di kehidupan sehari-harinya.⁶²

Wacana akan multikulturalisme ini juga terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya terdapat kandungan bahwa wacana dan ideologi baru ini masih dalam masa transisi ke multikultural.⁶³ Namun, nilai-nilai tersebut tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan dalam bidang proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Sebagian besar pendidik sering kali melanggar norma-norma pendidikan, khususnya pendidikan multikultural. Dalam implementasinya pun, para pendidik yang berada di sebagian besar lembaga pendidikan belum

⁶²Ana Irhandayaningsih, "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia", Jurnal Pendidikan Multikultural, 2018. hlm. 5.

⁶³Titin Nur Afidah, "Konsep Dan Paradigma Pendidikan Multikultural, Studi Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", jiptumpp. No. 227, Tahun 2007

menunjukkan profesionalitasnya dalam proses belajar mengajar yang lebih cenderung monoton.

Dalam sistem pendidikan nasional berdasarkan falsafah dan ideologi Pancasila serta UUD 1945 yang mengandung nilai pendidikan multikultural, dijelaskan bahwa wacana atau ideologi ini akan berjalan dengan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Anak didik untuk dapat berkreasi dan berinovasi dalam proses pendidikan, namun masih dalam bimbingan norma-norma pendidikan. Dalam penerapannya pun, bangsa Indonesia harus siap menghadapi berbagai tantangan yang akan terjadi nantinya, mulai dari pengembangan kurikulum, profesionalitas guru, serta pengembangan materi pembelajaran pendidikan multikultural.

Departemen Pendidikan Nasional pun telah mengeluarkan kebijakan sesuai dengan paradigma baru dalam pendidikan yang berisikan kurikulum masa depan diantaranya *learning to be, learning to know, learning, to do, dan learning to live together*. Dalam hal ini, *learning to live together* merupakan upaya untuk merespon berbagai macam permasalahan yang terjadi yang disebabkan oleh adanya keberagaman dan kemajemukan. UNESCO dalam sidangnya pada bulan Oktober 1999 di Geneva lalu merumuskan beberapa hal yang berkaitan dengan multikulturalisme diantaranya;⁶⁴

⁶⁴Kuswaya Wihardit, "Pendidikan Multikultural, Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2, September 2010, hlm. 99.

1. Pendidikan sejatinya mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengetahui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan baik pribadi, jenis kelamin, budaya serta dapat mengembangkan sikap berkomunikasi dan berinteraksi, dan bekerja sama antar umat manusia.
2. Sebaik-baiknya pendidikan adalah menumbuhkan sikap solidaritas dan kesetaraan pada tatanan nasional maupun internasional demi membangun suatu pondasi bangunan yang seimbang dan lestari.

Dalam proses pembelajarannya, pendidikan multikultural menekankan bagaimana memperlakukan peserta didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan kepentingannya. Peserta didik juga dilatih untuk berpikir kritis, analitik dan demokratis sehingga dapat melahirkan sebuah konsep, prinsip dan nilai. Sebagian besar konsep pendidikan multikultural pun tertuang dalam materi PKN yang memiliki peran penting untuk mempersiapkan peserta didik mengatasi berbagai macam kesulitan dan permasalahan yang mereka temukan nantinya dalam masyarakat multikultural, menghormati perbedaan sosial, dan keanekaragaman budaya.

PKN berbasis multikultural tidak bermaksud untuk menyamakan atau menyatukan budaya yang sangat beragama tersebut, melainkan memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman bagi siswa agar mereka menyadari bahwa walaupun memiliki keanekaragaman budaya, namun tetap satu yaitu sebagai warga Indonesia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dan

memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta sederajat dalam negara kesatuan negara Republik Indonesia.

PKN ini juga mengandung beberapa makna diantaranya; *Pertama*, “multikulturalisme” sebagai sumber acuan belajar yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan yang berisikan materi keberagaman budaya, keragaman keberagaman daerah, agama dan adat istiadat. *Kedua*, menanamkan pemahaman dan sikap dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berisikan materi demokrasi, hukum, keadilan, kerukunan, kebijakan publik, dan Hak Asasi Manusia. *Ketiga*, menerapkan sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah seperti toleransi, berbuat adil, saling menghargai dan menghormati, hidup rukun, dan demokratis.

PKN berbasis pendidikan multikultural juga sangat berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai suatu masyarakat bangsa Indonesia harus siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang akan sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterapkan masa kini.⁶⁵

Menurut James Banks seorang perintis pendidikan multikultural, berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian dan pemaparan yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam gaya hidup masing-masing individu, pengalaman sosial, identitas pribadi yang terdapat dalam individu, kelompok maupun negara. Beliau juga mendefinisikan pendidikan

⁶⁵Kuswaya Wihardit, “Pendidikan Multikultural, Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi”....., hlm. 101-103.

multikultural adalah sebuah ide, gagasan, serta gerakan pembaharuan dan proses pendidikan yang bertujuan untuk memperbaharui struktur lembaga pendidikan agar peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, berkebutuhan khusus dan merupakan anggota dari suatu kelompok ras, etnis, budaya, bahkan agama yang beranekaragam memiliki kesempatan untuk menggapai prestasi di bidang akademik di suatu lembaga pendidikan.⁶⁶ Selain itu, Banks juga menjelaskan lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan membantu pendidik dalam mengimplementasikan berbagai macam program yang mampu merespon segala macam perbedaan diantaranya:

1. Dimensi integrasi isi atau materi

Dimensi ini digunakan oleh para tenaga pendidikan dengan merefleksi materi yang berbeda. Secara khususnya, guru sebagai pemimpin di dalam proses belajar mengajar di kelas menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam pula. Dengan kata lain, guru juga menambahkan beberapa unit materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum. Isi dari kurikulum tersebut berkaitan dengan cara untuk mengurangi prasangka dalam perlakuan dan tingkah laku yang rasial dari etnis-etnis tertentu. Dalam penerapannya pula, dibutuhkan eksplorasi terhadap jenis-jenis kebudayaan dari kelompok etnis.

⁶⁶Farida Hanum, Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2005. Hlm. 4.

2. Dimensi Konstruksi Pengetahuan

Dimensi ini mengajak guru membantu peserta didiknya untuk memahami beberapa perspektif dan dapat merumuskannya ke dalam sebuah kesimpulan yang dilatarbelakangi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini sangat berhubungan dengan pemahaman peserta didik terhadap perubahan pengetahuan yang ada dalam diri mereka.

3. Dimensi Pengurangan Prasangka

Dalam pendidikan agama pun, pendidikan multikultural harus saling terhubung dan dikomunikasikan, mengingat Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman. Implikasinya guru serta tenaga kependidikan lainnya harus berjalan sebagaimana mestinya, seperti memberikan wawasan dan intelektual yang berkaitan dengan agama-sosial, agama-budaya, dan agama-politik. Beberapa hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik serta diskriminasi di Indonesia.⁶⁷

C. Latar Belakang Pemikiran Asghar Ali Engineer

Dalam pemahamannya terhadap Al Quran, Asghar Ali secara tidak langsung dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-kultural daerah kelahirannya yang dipenuhi dengan berbagai kesenjangan kala itu. Penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok elit dan para pengikutnya yang menganut sekte syi'ah dan percaya akan konsep pemikiran Islam.

⁶⁷Titin Nur Afidah, "Konsep Dan Paradigma Pendidikan Multikultural....."

Sebagai seseorang yang termasuk ke dalam pemikir modern, Engineer tentunya memiliki berbagai macam ide-ide dan gagasan-gagasan yang liberal, progresif dan reformis sebagai wujud pembebasan., selalu berusaha menggali hukum yang diskriminatif, menindas, dan tidak adil baik dalam suatu kelompok atau golongan yang ada di dalam suatu etnis, suku, budaya, kelamin maupun agama. Namun, pemikiran Engineer ini tetap pada koridor ajaran agama Islam yang dilandasi Al Quran dan Hadits maupun Ijtihad manusia sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.⁶⁸

D. Konsep Teologi Pembebasan

1. Latar Belakang Terciptanya Gagasan Teologi Pembebasan

Konsep teologi pembebasan pada mulanya digunakan oleh para Romo, Uskup, dan para pemuka gereja sejak awal tahun 60-an. Beberapa tokoh pemuka tersebut diantaranya : *Pertama*, Gustavo Gutierrez yang berasal dari Peru, beliau adalah seseorang yang merangkum paham teologi pembebasan secara tertulis melalui karya tulisnya yaitu “*Teologia de la Liberation*”, *Kedua*, Juan Louise Segundo dari Uruguay, *Ketiga*, Hugo Asmann dari Brazil, *Keempat*, John Sabrino yang berasal dari Salvador masing-masing pemuka gereja tersebut adalah pastor yang memiliki otoritas dan profesionalisme secara akademis. Kala itulah teologi pembebasan merupakan gagasan dan paradigma yang mainstream di wilayah Amerika latin.

Hal semacam ini disebabkan oleh pemahaman teologi barat yang bersifat

⁶⁸Agus Nuryanto, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer..... Hlm 8.

transendental dan rasional yang selalu mengelilingi upaya dalam memahami Tuhan dan Iman secara rasional dan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kemerdekaan beripikir, bertindak dan pergerakan gereja akan masalah-masalah konkret.

Melihat beberapa pokok pemikiran Asghar Ali Engineer dalam satu karyanya yang berjudul “ *Islam and Its Relevance to Our Age*” menyatakan bahwa kedatangan Islam di Jazirah Arab kala itu merupakan suatu momen revolusioner. Kontradiksi dianggap suatu hal yang wajar di kalangan masyarakat pra-Islam waktu itu. Masyarakat yang memiliki tradisi kesustraan dan budaya perdagangan yang begitu kental dan kuat. Namun, di sisi lain, terdapat berbagai macam tindak kejahatan, penindasan, dan konflik di dalam kelompok masyarakat tersebut, antara lain; perempuan, kelas minoritas, serta hamba sahaya hingga Nabi Muhammad SAW terlahir dan menyampaikan segala macam ajaran yang diberikan oleh Allah SWT dianggap sebagai revolusioner dengan tuntutan-tuntutannya yang bersifat egalitarian berupa berbagai macam seruan akan tatanan sosial dalam ritual (sholat dan zakat), kehidupan sosial (penghapusan perbudakan secara perhalan), ekonomi politik (penentangan atas monopoli ekonomi oleh sejumlah kelompok pedagang besar yang bersifat eksploitatif) serta hubungan antar agama (dengan para penganut keyakinan agama lain). Menurut Iqra Anugrah dalam jurnalnya yang berjudul “Islam dan Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer” menjelaskan bahwa, Engineer memulai pokok pembahasannya mengenai sejarah sosial di berbagai variasi pemikiran teologi pembebasan, hal ini dikarenakan Engineer tidak hanya

membahas pemikiran berbagai macam aliran teologis dalam Islam, namun juga mengaitkannya dengan konteks sosial-politik dimana gagasan dan pemikiran tentang teologis tersebut muncul.

Sebagai aktivis dan salah satu penggerak di bidang sosial, Engineer juga berperan aktif dalam mempelajari berbagai macam isu-isu yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer seperti hubungan antar agama, etnis, hak-hak perempuan, penindasan kaum minoritas, dan isu-isu pembangunan. Kisah masa lalu Engineer yang dipenuhi oleh tindak diskriminasi yang telah membawanya menyatukan pandangan Engineer akan isu-isu kontemporer tersebut yang dapat memberikan kesimpulan bahwa pentingnya menghindari esensialisme alias kecenderungan untuk melihat fenomena sosial sebagai kesatuan yang monolitik.

Bidang lain yang sangat disukai oleh Engineer adalah menekuni studi konflik dan hubungan berbagai macam etnis. Selain menulis artikel reguler di harian "*Economic and Political Weekly*", yang berkaitan dengan hubungan antar etnis di India, Engineer juga melakukan studi secara mendalam tentang berbagai macam komunitas minoritas termasuk umat muslim yang berada di India. Dalam pelaksanaan studinya, Engineer menunjukkan kapasitas dalam dirinya sebagai seorang ilmuwan dan penggerak, *Pertama*, beliau berusaha menggabungkan berbagai macam metode-metode sejarah dan antropologis dalam studinya terhadap kelompok minoritas. *Kedua*, dalam melakukan penelitian, beliau berkolaborasi dengan berbagai macam institusi dan ilmuwan-aktivis lainnya. *Ketiga*, studi yang mendalam ini, beliau jadikan sebagai

“senjata” untuk membangun keharmonisan, toleransi, pengertian dalam hubungan antar etnis.⁶⁹

2. Metodologi Para Pakar Sepemikiran Asghar Ali Engineer Tentang teologi

Pembebasan

a. Paulo Freire

Konsep yang dibawakan oleh Paulo yaitu manusia yang terbebaskan (*Liberated Humanity*). Konsep ini berlandaskan pada penghargaan dan pengakuan bahwa harapan bagi kaum tertindas di masa depan bukan sekedar wacana dan hiburan semata, sebagaimana juga bukan semata-mata untuk mengecam kekuatan pemikiran objektif dari kaum tertindas.

Dalam realitanya, Paulo mengkritik permasalahan pembangunan suatu negara dan agama (Kristen) terhadap para pengikutnya. Pembangunan ini juga didukung oleh militer dan institusi agama (gereja) dalam melegetimasi kepentingan agama. Selain itu, Paulo juga menyelamatkan ajaran agama revolusioner untuk menciptakan suatu kondisi yang dihiasi oleh rasa cinta dan kasih sayang agama dan menaruh perhatian besarnya terhadap kaum-kaum yang serta merta mengeksploitasi manusia.

⁶⁹Iqra Anugrah, “Islam Dan Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer”, *Harian Indoprogres*, 24 Juli 2013.

b. Hasan Hanafi

Beliau memiliki sebuah konsep teologi yang menjadikan pembangunan manusia sebagai pembentuk kebudayaan. Kemudian, gagasan kebudayaan tersebut disandarkan pada nilai-nilai Tauhid (Ketuhanan). Meskipun dalam realitanya nanti kebudayaan bukan hanya subjek yang menjadi penentu. Akan tetapi, sebagai pondasi awal yang kuat untuk membangun kebudayaan. Gagasan yang disampaikan oleh Hasan Hanafi ini adalah upayanya untuk membangun kembali umat Islam.

c. Fazlur Rahman

Pandangan Fazlur Rahman tentang teologi klasik terdapat dua kelemahan yang sangat menonjol, diantaranya : Pertama, wataknya lebih bersifat intelektualistik, metafisis-spekulatif, Kedua, kedudukan relasi teologi kalsik dengan politik status quo. Kedua kelemahan tersebut menjadikan teologi klasik kehilangan dimensi fungsional dalam membantu masyarakat untuk memperjuangkan kehidupannya. Sejatinnya teologi pembebasan tidak hanya membelenggu pemikiran setiap individu, melainkan sebagai paradigma praksis sosial yang sangat kokoh untuk membangun kesejahteraan, membebaskan umat manusia dari segala macam bentuk penindasan, serta menumbuhkan semangat juang revolusioner untuk berjuang menghadapi kehidupan nyata, eksploitasi dan penganiayaan.⁷⁰

⁷⁰Dedeh Azizah, "Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer", *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vo. 4 No. 1 Agustus 2019. Hlm. 34-35.

3. Metodologi Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Teologi Pembebasan

Dalam kajian sejarah Islam dan teologi pembebasan, pokok pemikiran Asghar Ali Engineer sebagaimana diungkapkan bahwa teologi pembebasan secara garis besar memiliki makna yaitu; *Pertama*, konsep ini menuntun akan kehidupan manusia di dunia dan akhirat, *Kedua*, konsep ini anti kemapanan baik dalam hal spiritual maupun politik, *Ketiga*, teologi pembebasan memiliki peran penting dalam membela kelompok yang tertindas, tercabut hak kemanusiaan miliknya, dan membekali senjata ideologis yang kuat sebagai bentuk perlawanan terhadap golongan yang menindasnya, *Keempat*, teologi pembebasan mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya konsep teologi pembebasan menurut Asghar Ali ini mendorong para praksis Islam sebagai hasil negosiasi antara kebebasan manusia dan takdir, namun posisi teologi pembebasan ini lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap daripada menjadi sebuah perlawanan.⁷¹

Semasa Nabi Muhammad SAW hidup, serta beberapa dekade sesudahnya, Islam menjadi sebuah revolusioner. Menurut pandangan berbagai macam ahli, Nabi Muhammad SAW yang dijadikan utusan terakhir di muka bumi ini telah membawa tantangan yang begitu besar bagi suku yang sangat berkuasa di Mekah kala itu, yaitu suku Quraisy. Kesombongan akan kekuasaan sudah tertanam dalam benak mereka. Selain itu, mereka melanggar norma-norma kesukuan dan kemanusiaan, tidak menghargai kaum fakir miskin serta menentang Nabi Muhammad SAW demi mempertahankan *status quo*.

⁷¹Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*....., hlm. 1-2.

Pada saat itu, peran Al Quran tidak langsung menghapuskan secara keseluruhan. Selain membangkitkan emansipasi para budak, Al Quran juga menghargai harkat martabat mereka dengan menempatkannya setara dengan pemeluk agama Islam lainnya.

Dengan demikian, menurut Asghar Ali, masyarakat yang sebagian besar anggotanya mengeksploitasi sebagian besar anggota masyarakat lainnya yang lemah dan tertindas, maka belum bisa dikatakan masyarakat Islam sesungguhnya. Dalam sebuah hadits juga dikatakan bahwa, sebuah negara dapat bertahan hidup sebagaimana mestinya walaupun dihiasi oleh kekufuran, namun tidak bisa bertahan apabila di dalamnya terdapat *zulm* (penindasan).

Dalam beberapa ayat juga menerangkan bahwa ukuran tertinggi suatu masyarakat menurut Allah SWT yaitu keadilan, sebagaimana dicontohkan dalam surat Al Maidah ayat 8 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ
تَعَدِلُوا ءَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menegakkan (kebenaran) karena Allah, dan menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kau menunjukkan kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil,berlakulah adil, dan itu lebih dengan ketakwaan, karena adil lebih dekat dengan ketakwaan , dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang sedang kamu kerjakan”.

Ayat ini menjelaskan bahwa, takwa menurut ajaran agama Islam bukan hanya menjalankan segala macam ibadah yang berkaitan dengan ritual semata, melainkan sikap adil antar sesama makhluk ciptaan-Nya.⁷²

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa kedatangan Nabi menjadi tantangan besar bagi kaum Quraisy yang menjadi pelopor terbentuknya kemapanan serta menentang Nabi demi mempertahankan status quo. Namun, Islam sebagai agama revolusioner menanamkan semangat anti status quo.

Dalam Al Quran pun juga dijelaskan arti kata *jihad*. Seorang mujahid (orang yang dengan segala kesungguhannya memperjuangkan kebenaran) sangat dihargai oleh Al Quran. Menurut Asghar Ali, *jihad* dalam Islam bukan hanya untuk mengedepankan kepentingan pribadi yang berkaitan dengan *status quo*. Namun, demi kepentingan orang yang lemah dan tertindas. Sebagaimana dicontohkan dalam pidato khalifah pertama yang diangkat setelah kepergian Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar. Dalam pidatonya tersebut terdapat pernyataan yang menjelaskan bahwa perlindungan, tanggung jawab dan sikap saling menghargai terhadap kaum yang lemah dan tertindas sangatlah diperhatikan. Kebenaran semacam ini merupakan hal yang mendasar dalam teologi pembebasan.

⁷²Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*....., hlm. 5-7

Selain *Jihad*, konsep pokok yang menjadi dasar teologi pembebasan yaitu, konsep *tauhid*. Konsep ini bukan hanya keesaan terhadap Tuhan semata, melainkan konsep kesatuan manusia yang tidak akan tercipta tanpa didahului masyarakat tanpa kelas. Jika manusia berbeda-beda, maka mereka pada dasarnya tidak dikelompokkan atas dasar kebangsaan, suku, ras, dan etnis dan bukan untuk saling bermusuhan dan saling menjatuhkan serta menghancurkan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun perbedaan dan keberagaman ini menjadi sarana untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Konsep ini juga sangat dekat dengan semangat Al Quran yang mengedepankan keadilan dan kebajikan. Konsep *tauhid* ini berpandangan bahwa selama dunia terbagi menjadi negara-negara berkembang dalam satu sisinya, namun di sisi lainnya terdapat kelas yang menindas-tertindas.

Konsep lainnya dalam Al Quran yang berkaitan dengan teologi pembebasan yaitu *amn* yang berarti selamat, damai, perlindungan, terpercaya dan yakin. Konsep ini menjelaskan bahwa orang yang beriman pasti dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban serta mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya. Tanpa dilandasi dengan iman, konsep tersebut akan berarti bai dirinya sendiri dan akan memperbudak orang lain. Dalam konteks teologi pembebasan, keimanan atau keyakinan dianggap sebagai bentuk dari sebuah perjuangan. Tiada keyakinan, maka tiada makna yang akan menimbulkan keputusan. Teologi pembebasan lebih menekankan kepada orientasi perjuangan, sedangkan keputusan dianggap sebagai dosa.

Menurut Engineer juga, komitmen merupakan salah satu hal yang tidak boleh diremehkan dan tidak kalah pentingnya, apalagi bagi yang mengaku umat beragama. Konsep komitmen menurut Engineer dalam Al Quran sudah sangatlah jelas; bukan ditujukan untuk keberhasilan atau kegagalan, fakir atau miskin, namun keberhasilan diukur dengan kualitas hati secara mendalam. Yang sangat disayangkan oleh Engineer yaitu komitmen keislaman umat Islam sendiri saat ini berbeda sekali. Komitmen Islam pada intinya adalah komitmen kepada tatanan sosial yang adil, egaliter dan nir eksploitasi merupakan semangat Islam yang sejati.

Negara yang dipenuhi oleh polemik buruk seperti Iran pun dapat segera teratasi dengan mengedepankan agama sebagai konsep dasarnya. Dalam perkembangannya yang sangat begitu cepat pun, masyarakat kelas menengah Iran yang telah berideologi barat pun saling menjalin hubungan kerjasama untuk menghadapi masyarakat kelas atas. Dalam strategi pembangunannya, Iran menerapkan konsep yang sedemikian rupa untuk menumbuhkan semangat dan menciptakan antusiasme masyarakat untuk terlibat di dalamnya.⁷³

Menurut Asghar Ali, Islam yang merupakan sebuah agama revolutif yang menjadi tantangan dalam struktur yang menindas di berbagai penjuru dunia dari dulu hingga sekarang. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang bersifat universal, kesetaraan, dan keadilan sosial. Islam juga menekankan kepada kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al Hujraat ayat 13 yang berbunyi;

⁷³Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*....., hlm. 9-26.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “wahai manusia, sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling mulia, sungguh Allah Maha Mengetahui.”

Ayat diatas dengan sangat jelas membantah konsep kesukuan, kebangsaan atau keluarga dengan menekankan kepada kesalehan. Kesalehan dalam Al Quran bukan hanya berkaitan dengan spiritual semata, namun juga kesalehan sosial. Selain itu, Islam sangat menekankan aspek keadilan dalam semua aspek kehidupan. Aspek ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan terbelenggu dalam koridor penindasan serta memberi kesempatan mereka untuk menjadi seorang pemimpin.

Gagasan Islam *rahmatan lil ‘alamin* yang dijadikan pijakan dan landasan Engineer merupakan sebuah payung dalam pergerakan dakwahnya yang tentu pada pelaksanaannya terdapat perbedaan gagasan lainnya seperti : Islam liberal, Islam progresif, Islam Nusantara dan lainnya. Semuanya akan menuju kepada agama yang rahmat untuk alam semesta serta memiliki visi membaca Islam dengan penuh kelembutan, kedamaian, dan kesejahteraan dan menjadi solusi bagi

dunia. Namun, istilah *Islam rahmatan lil 'alamin* merupakan istilah yang bersumber dari Al Quran sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui utusannya Nabi Muhammad SAW yang nantinya akan berdampak positif, inklusif, dan humanistik.

Konsep Islam *Rahmatan lil 'alamin* bukanlah sebuah konsep gagasan yang baru dalam konsep ajaran Islam. Kata Islam berasal dari kata “*aslama*” yang berakar dari kata *salama*. Adapun kata “*rahmat*” adalah *al-Riqqatu wa al-Ta'attufi* (kelebutan yang dibarengi dengan keibaan). Menurut Ibnu Faris kata ini merujuk kepada makna yang berarti kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan. Kata ini berakar kepada kata *rahima* yang memiliki arti ikatan darah, persahabatan, dan persaudaraan. Dari pemaparan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *rahmat* dalam perspektif Tuhan berarti “kebaikan semata-mata”, sedangkan kata *rahmat* dalam pandangan manusia berarti “simpati semata”.⁷⁴

Menurut K.H. Hasyim Muzadi dalam Jurnal Muhammad Makmun Rasyid menjelaskan bahwa agama Islam tidak hanya bersifat ko-eksistensi lintas batas, lintas agama dan suku, melainkan pro-eksistensi yang mengedepankan kehidupan untuk saling bergandengan, saling memahami, saling pengertian, serta diiringi dengan perilaku yang santun. Beliau mengatakan bahwa fitrah dari semua ajaran agama mengajarkan perdamaian, kesejahteraan, kelembutan dan toleransi. Jika terdapat suatu kelompok yang anti-perdamaian, anti-toleransi, anti-

⁷⁴Muhammad Makmun Rasyid, “*Islam Rahmatan Lil 'Alamin* Persepektif KH. Hasyim Muzadi”, *Episteme*: Vol. 11 No. 1 Juni 2016. hlm. 98-102.

kesejahteraan, maka sejatinya kelompok tersebut telah membajak agama. Maka, agama harus dilepaskan dari setiap tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan agama itu sendiri. Sebuah agama juga tidak dapat dijadikan alat untuk kepentingan politik serta ekonomi bahkan dijadikan alat untuk menindas masyarakat minoritas.⁷⁵

Dalam Al Quran pun juga dijelaskan bahwa Allah mengecam raja Fir'aun yang terkenal dengan *kezaliman* (penindasan) dan *mustakbir* (kesombongan). Allah juga tidak memberi toleransi kepada struktur yang menindas dan menganiaya golongan lemah.

Berdasarkan firman Allah, Nabi Muhammad SAW yang dijadikan utusan oleh Allah SWT secara tegas mengecam saudagar-saudagar kaya yang serta merta menimbun kekayaannya tersebut. Hal tersebut mengakibatkan kepada eksploitasi dan penindasan karena sikap serakah yang mereka miliki. Dalam hal ini, Islam menganjurkan kepada kita untuk menjadi kaya, namun dengan memperhatikan masyarakat sekitar kita.

Selain itu, di dalam ayat Al Quran lainnya juga mengatakan bahwa orang-orang yang telah terpenuhi kebutuhan hidupnya harus memberikannya kepada orang-orang lemah di sekitarnya. Perlu diingat bahwa nilai-nilai dasar Islam tidak akan berubah, yang berubah adalah nilai-nilai instrumentalnya yang sesuai dengan lingkungan yang ada. Kesamaan adalah sebuah nilai dasar, sedangkan lembaga yang bergerak di bidang tersebut bernilai instrumental. Pada zaman pertengahan,

⁷⁵Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin Persepektif KH. Hasyim Muzadi",..... hlm. 107.

lembaga yang mengelola sumbangan secara sukarela dapat menciptakan keadilan sosio-ekonomi. Pada zaman modern pun melalui pemerintah dengan membentangkan jaminan kesejahteraan dengan menetapkan sebuah aturan yang membatasi bahkan dalam kondisi tertentu menghapuskan hak-hak atas kekayaan.

Selain ekonomi dan sosial, keadilan juga terdapat dalam politik. Menurut Ibn Taymiyyah seorang ahli hukum abad pertengahan menganggap keadilan sangatlah sentral sebagaimana perkataannya menyebutkan bahwa ‘kehidupan manusia di muka bumi ini akan lebih tertata dengan sistem yang berkeadilan walau disertai dengan perbuatan dosa, daripada dengan tirani alim.’”

Seterusnya, Engineer dalam teologinya juga menjelaskan konsep teologi Islam yang membebaskan dalam segala kehidupan, masalah perempuan dan anak, konsep hukuman dalam Islam dan konsekuensinya, masalah kekerasan serta konflik hingga masalah-masalah yang dihadapi umat muslim di berbagai penjuru dunia, salah satunya tempat kelahirannya yaitu India. Engineer juga menyadari bahwa terdapat keberagaman yang begitu luar biasa dalam komunitas Muslim. Namun, hal ini dijadikan “senjata” bagi Engineer untuk mempromosikan sikap keharmonisan, toleransi dan pengertian dalam hubungan antar etnis.

Inilah beberapa aspek yang dianggap sebagai teologi pembebasan Islam. Hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang belum dikatakan beriman dan memahami ajaran Islam, jika mengesampingkan konsep keadilan

sosio-ekonomi, persamaan jenis kelamin, ras dan kebebasan, serta mengangkat harkat martabat manusia.⁷⁶

E. Relevansi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dengan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu golongan dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik yang menghargai pluralitas, heterogenitas dan humanistik. Pendidikan multikultural mengandung makna bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang sudah biasa didengar, sebagai implikasinya konsep pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak sama sekali mempermasalahkan adanya perbedaan sebagai suatu prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapapun tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras, adat istiadat yang terdapat dalam suatu golongan masyarakat.⁷⁷

Untuk menyusun tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural tidak semudah yang dibayangkan. Maka dibutuhkan berbagai macam konsep yang begitu kuat demi mendukung terwujudnya tatanan tersebut serta tidak mudah terombang-ambing oleh kerasnya kondisi lingkungan.

⁷⁶Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*....., hlm. 28-39.

⁷⁷R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius", *Jurnal Civics*, No. 1, (Juni 2016) hlm. 31-32.

Bagi masyarakat Indonesia sendiri yang sudah melalui era reformasi, konsep pendidikan multikultural bukan lah menjadi sebuah wacana, akan tetapi menjadi sebuah ideologi dan paradigma yang harus diperjuangkan demi terwujudnya landasan demokrasi, HAM, dan kesejahteraan masyarakat.

Konsep pendidikan multikultural dalam Sistem pendidikan nasional sendiri sejalan dengan konsep teologi pembebasan yang diusung oleh Asghar Ali Engineer yaitu toleransi yang merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, khususnya toleransi antar umat beragama. Sebagaimana pembahasan pengertian bahwa pendidikan multikultural yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan paham tentang keragaman budaya dan dari pemahaman inilah lahir konsep yang berkaitan dengan toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan lain sebagainya.

Toleran berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Unesco berpendapat bahwa toleransi adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, menghormati, menerima, dan sikap kebebasan untuk berekspresi masing-masing individu. Toleransi juga harus didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka,

komunikasi, serta kebebasan berpikir bahkan beragama.⁷⁸ Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam surat As-Shafat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَدْبَحُكَ
فَانظُرْ مَا دَاتَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ سَتَجِدُنِي إِنِشَاءَ اللَّهِ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya, “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim pun berkata “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Ayat di atas menjelaskan proses komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Yang di dalamnya terdapat percakapan Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dengan maksud menguji kesabaran, ketangguhan dan kemauan keras semasa kecilnya untuk taat kepada Allah dan ayahnya. Interaksi tersebut telah memenuhi syarat-syarat terjadinya komunikasi.

Selain itu, sikap demokratis yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail pun patut dipelajari dan dipahami. Dalam kisah penyembelihan Nabi Ismail yang diganti domba besar oleh Allah SWT, meskipun kejadian tersebut merupakan perintah dan hanya melalui mimpi selama tiga hari berturut-turut. Namun akhirnya Ibrahim berkeyakinan merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT yang harus ia laksanakan. Untuk tugas berat inilah Nabi Ibrahim

⁷⁸Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 1 Juli 2016, hlm. 188.

berusaha memberikan pemahaman tentang kesanggupannya menjalankan perintah Allah SWT.⁷⁹

Menurut Maclver, masyarakat tersusun dari struktur yang tidak terlihat dan merupakan kumpulan dari beragam hubungan manusia, dibangun dan diubah oleh manusia itu sendiri. Masyarakat dapat berkembang secara dinamis seiring berkembangnya zaman. Sedangkan masyarakat multikultural tersusun dari keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial sebagai suatu fakta yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan yang begitu kolektif ini.

Karakter interaksi dari masing-masing budaya dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi budaya. Begitu juga dengan orang-orang yang hidup dalam masyarakat multikultural, mereka berasimilasi mengenai keberagaman yang baik dalam masyarakat yang memiliki komposisi kepemilikan budaya yang amat beragam. Hal semacam ini dapat menciptakan sikap toleran dan kerjasama antar budaya-agama baik kaum minoritas maupun mayoritas. Golongan yang cenderung mengadopsi asimilasi budaya ini mengabaikan semua ini dan menawarkan satu pandangan yang sempit dan menyimpang dari kebudayaan nasional dengan kata lain menyamakan struktur kelompok minoritas dengan kelompok yang lebih dominan.⁸⁰

⁷⁹Siti Fatimatuzzahro, dkk, "Implikasi Pendidikan QS. Ash-Shoffat ayat 102 Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak" *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2017.hlm. 274-276.

⁸⁰Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural"....., hlm. 189.

Dalam keragaman budaya bahkan agama yang menyelimuti masyarakat Indonesia baik yang memiliki sistem pemerintahan maupun monarki, perbedaan menjadi asal mula munculnya kesenjangan dalam kehidupan sosial.

Munculnya kesadaran akan segala keragaman bisa menekan dan meminimalisir bentrokan dan kesenjangan tersebut. Toleransi agama khususnya yang dikembangkan bukan menghargai iman dan teologi dari masing-masing pemeluk agama, melainkan memahami budaya yang dimiliki oleh umat beragama tersebut.

Pada hakekatnya, Terdapat dua macam tipe toleransi antar umat beragama diantaranya; *Pertama*, toleransi pasif yaitu sikap menerima segala macam perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi aktif, sebuah sikap toleransi untuk melibatkan diri di tengah keragaman dan perbedaan. Toleransi aktif ini merupakan ajaran bagi setiap agama. Selain itu, toleransi juga memberikan dampak positif untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.

Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sebuah sikap inklusif para pemeluk agama. Sikap ini menganggap bahwa agama sendiri benar tetapi memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya sendiri. Sikap inklusif ini dapat menghancurkan sikap eksklusif bagi pemeluk agama yang biasanya

melahirkan fanatik buta, radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat beragama.⁸¹

Manusia merupakan makhluk sempurna ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa akan kehendak-Nya. Selain itu, pada hakekatnya merupakan makhluk yang bebas untuk menentukan nasibnya di masa yang akan datang, walaupun takdir mereka sudah tercatat di tangan Tuhan. Begitupun dalam memilih agama, sebagai pedoman hidup manusia tersebut agar kehidupannya kelak tidak terbelenggu oleh rasa kekacauan dan kekhawatiran. Hal ini sejalan dengan Surat Al Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat, karena barangsiapa yang ingkar terhadap Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa pemaksaan dalam (memasuki/memeluk) agama (Islam) sangat tidak dianjurkan, karena sesungguhnya dalil-dali yang sedemikian jelasnya, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya.

⁸¹Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”....., hlm. 190.

Ulama yang lainnya juga mengatakan bahwa “ayat tersebut telah *dinaskh* (dihapus) dengan ayat *qital* (perang), dan menjelaskan bahwa sebagai mayoritas pemeluk agama Islam diwajibkan untuk mengajak seluruh umat untuk memeluk agama yang lurus, yaitu Islam. Jika ada salah seorang diantara mereka menolak, tidak mau menundukkan kepalanya dan tidak mau membayar *jizyah*, maka ia harus dibunuh, hal semacam inilah yang dinamakan pemaksaan.”⁸²

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Bagimu agamamu, bagiku agamaku”

Ayat terakhir dari surat Al Kafirun tersebut dengan tegas menolak semua sesembahan selain Allah SWT. Ayat ini juga menjadi penutup ruang negosiasi dalam menjalankan keyakinan beragama, dalam pengertian bahwa umat Islam diwajibkan untuk mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Di sisi lain, makna mendalam yang terkandung dari ayat di atas adalah nilai-nilai toleransi umat beragama di dunia, baik yang memeluk agama Islam maupun agama lainnya. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan agamanya untuk menjalankan praktek ibadahnya baik secara individu maupun sebagai kelompok menurut keyakinan masing-masing tanpa harus menyakiti dan

⁸²Iqbal Amar Muzaki, “Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier”, *Jurnal Wahana Ilmiah_Pascasarjana* (S2) PAI Unsika Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2019, hlm. 412.

mengganggu baik secara verbal maupun non verbal yang akan memberikan dampak yang begitu besar bagi citra agama itu sendiri.⁸³ Sebagaimana kepatuhan Nabi Ismail terhadap ayahandanya Nabi Ibrahim. Dalam kisahnya, sikap demokratisasi yang diterapkan menjelaskan bahwa Nabi Ismail diberikan kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Implikasinya pun Nabi Ismail menunjukkan sikap patuhnya atas perintah yang diturunkan Allah kepada ayahnya Nabi Ibrahim untuk menyembelih dirinya. Kebebasan memilih yang ditawarkan Nabi Ibrahim terhadap anaknya Nabi Ismail mengedepankan sikap egosentris untuk menyelamatkan dirinya dari maut. Akan tetapi, dengan bangga dan rasa hormatnya, Nabi Ismail mempersilahkan sang ayah untuk menjalankan perintah penyembelihan tersebut. Hal ini dapat dikatakan begitu istimewa mengingat keyakinan yang tertanam dalam diri Nabi Ismail untuk melalui ujian yang dihadapinya.

Dalam konteks *Islam rahmatan lil 'alamin*, agama Islam telah memberikan sebuah pedoman untuk mengatur tata hubungan baik dalam hal teologis, ritual ibadah, sosial humanis, dan kemanusiaan. *Pertama*, Dalam hal teologi, segala macam hal yang berkaitan dengan ketauhidan secara komprehensif, meliputi keyakinan seluruh umat muslim dalam dakwahnya kepada non-muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 3 :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

⁸³Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwaty, Tafsir al-Shawi; Hasyiah al-Shawit ala Tafsir al-Jalalain, hlm. 2440.

Artinya, “Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku dan telah Ku-ridhoi Islam itu sebagai agama bagi kalian”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, seluruh umat muslim dituntut untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia, sebagai konsekuensinya dalam berdakwah. Namun, dalam membaca agama yang sempurna, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, sebuah agama yang diridhoi dan direstui oleh Allah SWT. Karena, pemaksaan dalam memeluk suatu agama mengakibatkan tidak sah-nya seseorang dalam memeluk agama tersebut. Dan bagi yang telah memeluk agama Islam pun, tidak boleh diiringi dengan rasa ketakutan, dan harus tumbuh dari hati yang paling dalam. Keyakinan yang dimiliki hanya sebatas menyampaikan dan menyebarluaskan secara sistematis dan komprehensif, tanpa harus ada unsur pemaksaan serta penindasan secara psikologis dan akal pikiran. Karena pada hakikatnya syariat dan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT ditujukan untuk kemaslahatan umat.

Kedua, dalam aspek ritual ibadah di kehidupan sehari-hari pun, baik di dalam Al Quran maupun hadits tidak memperbolehkan hubungan antar umat muslim terpecah dan saling bermusuhan. Aturan pelaksanaannya pun harus dilandaskan kepada keduanya dan untuk urusan kontemporer tetap harus berpijak pada kedua sumber dilengkapi dengan ijma' dan qiyas. Sebagaimana saat Nabi Muhammad SAW membicarakan umat Islam nantinya terpecah ke dalam berbagai macam golongan, maka Allah pun memberitahu utusan-Nya akan kondisi

perpecahan umatnya suatu saat nanti akibat permasalahan furu'iyah. Hal semacam ini telah termaktub dalam firman Allah SWT pada surat Al Anfal ayat 46 :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا عُنُقَافَتَفَشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

Artinya, “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan bilang kekuatanmu dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.

Perpecahan merupakan sesuatu yang wajar di dalam masyarakat plural yang disebabkan oleh perselisihan. Namun, perpecahan juga merupakan sebuah kepastian, di dalamnya terdapat empat unsur, antara lain *al-Mufaraqah* (saling berpisah), *al-Mubayanah* (saling berjauhan), *al-Mufasalah* (saling terpisah), dan *al-Inqitba'i* (saling terputus). Perselisihan dan perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT. Sedangkan perpecahan akan mengakibatkan ancaman dan siksaan dari-Nya.

Ketiga, aspek sosial humanis atau *mu'amalah*. Dalam aspek ini, Islam hanya memberikan ketentuan-ketentuan serta pilar-pilarnya saja. Dalam pelaksanaannya diserahkan kepada kesepakatan bersama dan budaya lokal yang tumbuh kembangnya sebuah hukum. Hal semacam ini berkaitan dengan hadits Nabi Muhammad SAW :

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم)

Artinya, “ Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian (H.R. Muslim)”.

Hadits yang dipaparkan di atas menerangkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial dan belum terjadi masa Nabi Muhammad SAW diserahkan kepada orang-orang yang lebih kompeten, memiliki ilmu yang mumpuni dan kualitas dalam bidangnya.

Keempat, aspek kemanusiaan. Konsep kemanusiaan ini menjadi sebuah kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW kala berdakwah di padang Arafah. Di padang Arafah yang sangat tandus lahirlah sebuah gagasan yang menggetarkan seluruh dunia. Ini merupakan salah satu unsur dari Pancasila yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurut K.H. Hasyim Muzadi, orang yang berdusta adalah orang yang tauhidnya tertuju kepada-Nya, namun tidak memiliki peri kemanusiaan dalam dirinya.

Pada dasarnya, semua manusia di mata Allah adalah sama, yang membedakan adalah ketakwaan yang dimilikinya. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah semua hal perbuatan yang tujuannya untuk mendiskriminasi tertolak. Islam telah mengakui bahwa pluralitas merupakan *Sunnatullah*. Konsep humanisme yang dibawakan Nabi Muhammad SAW sangat begitu luhur, tidak hanya menyerukan perdamaian dan keharmonisan lintas batas, melainkan sikap saling menjaga dan mempererat tali persaudaraan dengan siapa pun.

K.H. Hasyim Muzadi juga menegaskan bahwa Pancasila bukan merupakan suatu agama, tapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, melainkan titik temu antar perbedaan jalan. Keanekaragaman suku, budaya, etnis, dan agama merupakan suatu kewajaran, dan Pancasila merupakan solusi alternatif untuk menyatukan perbedaan tersebut. Pancasila juga merupakan dasar negara yang membedakan antara negara agama dan negara sekuler; ia bukan agama, namun melindungi semua agama dan etnis sehingga bukan dikatakan bukan sekuler.⁸⁴

Wujud toleransi lainnya bukan berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian merubah atau berpindah keyakinannya tersebut untuk berbaur dengan keyakinan agama lainnya, melainkan ia tetap pada keyakinannya sendiri dan memandang benar keyakinan orang lain. Hal ini sejalan dengan hakekat manusia yang memiliki kebebasan untuk memeluk, mengamalkan agama kapanpun, dimanapun serta dapat menentukan nasibnya di masa yang akan datang. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Al Hujrat ayat 13, yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan kepada manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka nantinya bisa saling mengenal , namun kalimat selanjutnya yaitu “*Inna Akromakum ‘Inda Allahi Atqokum* “menjelaskan bahwa takwa meliputi tiga aspek yaitu *hablu min Allah*, *hablu min An Naas*, dan *hablu min al alm*. Implementasinya sangatlah luas, tataran vertikalnya meliputi peribadatannya kepada Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam dan seisinya, sedangkan tataran horizontalnya meliputi sikap saling menghargai,

⁸⁴Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwaty, Tafsir al-Shawi; Hasyiah al-Shawit ala Tafsir al-Jalalain, hlm. 108-112.

menghormati, serta sikap bijaksana terhadap kemajemukan sosial dan melestarikan karunia yang telah diberikan-Nya. Allah telah menjanjikan akan memberikan sebuah “ganjaran” yang setimpal bagi setiap individu yang menjalankan kedua tataran tersebut. Hal semacam ini menjadikan manusia berlomba-lomba untuk menjadikan dirinya layak menjadi *insan* yang paling mulia disisi-Nya.⁸⁵



⁸⁵Hayati Nufus, dkk, “Nilai Pendidikan Multikultural, Kajian tafsir Al Quran Surah Al Hujraat Ayat 9-13” *al-iltizam*, Vol. 3, No. 2, November 2018, hlm. 152

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gagasan pendidikan multikulturalisme terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dapat berjalan dengan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Konsep pendidikan multikultural khususnya di Indonesia tercantum dalam sebuah mata pelajaran berupa PKN yang berisikan materi keanekaragaman budaya, daerah, agama, adat istiadat, sikap toleransi, saling menghargai, adil, demokratis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah dan lain sebagainya.
2. Pokok pemikiran Engineer secara garis besarnya berisikan teologi pembebasan serta beberapa konsep pemikiran lainnya antara lain; *Jihad, Tauhid, Amn*, dan kebebasan. Engineer juga beranggapan bahwa Islam sebagai agama revolusioner yang tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang bersifat *universal*, kesetaraan, dan keadilan sosial.
3. Konsep pendidikan multikultural dalam Sistem pendidikan nasional sendiri sejalan dengan konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer yaitu toleransi yang merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, khususnya toleransi antar umat beragama, Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujraat ayat 13 yang mengindikasikan takwa meliputi tiga aspek diantaranya; *hablu min Allah*, *hablu min An Naas*, dan *hablu min alm* dan memiliki implementasi sangat luas baik vertikal maupun horizontal.

B. Saran-saran

Pendidikan multikultural dan teologi pembebasan merupakan suatu gagasan yang sangat asing untuk didengar, namun perannya yang begitu penting dalam menciptakan masyarakat yang dihiasi oleh kesejahteraan, keharmonisan, keadilan, dan kesetaraan. Berikut adalah saran peneliti kepada institusi yang berkaitan dengan pendidikan :

- a. Pendidikan multikultural dan teologi pembebasan bukan hanya dijadikan sebagai suatu wacana ideologi semata, melainkan sudah saatnya penerapan di setiap lembaga pendidikan Indonesia mulai digencarkan seperti pengembangan kurikulum, penyampaian materi yang diajarkan, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik khususnya guru demi terciptanya lingkungan kehidupan dan pembelajaran di sekolah menjadi harmonis.
- b. Toleransi dan komunikasi dianggap sebagai bumbu pelengkap di tengah keanekaragaman SARA di Indonesia, maka sudah saatnya masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda menerapkan sikap-sikap tersebut demi menjunjung tinggi kesejahteraan di masa yang akan datang.
- c. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin hadir dengan berbagai macam aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat, bahkan dalam memilih suatu keyakinan pun tidak ada pemaksaan untuk memasuki agama (Islam). Sudah saatnya seorang Muslim menganggap bahwa keyakinannya benar dan tidak sekalipun menyalahkan keyakinan yang dianut oleh orang lain karena sejatinya manusia itu memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya di masa yang akan datang.



Daftar Pustaka

- Agustian, Murniati, 2019, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Grafindo.
- Ahmad, Fatimah, 2017, *Penanaman Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, Tesis : UIN Sumatera Utara.
- Ahmad, M. Kursani, 2011, “Teologi Pembebasan Dalam Islam, Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer”, *Jurnal Teologi Pembebasan*.
- Alam, Masnur, 2019, “ Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural”, *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Amar Muzaki, Iqbal, 2019 “Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier”, *Jurnal Wahana Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*.
- Ambarudin, R. Ibnu, 2016, “Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius”, *Jurnal Civics*.
- Anugrah, Iqra, 2013, “Islam Dan Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer”, *Jurnal Teologi Pembebasan*.
- Asmuri, 2016, “Pendidikan Multikultural, Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- As-Shawiy al-Maliki al-Khalwaty, Ahmad bin Muhammad, Tafsir al-Shawi; Hasyiah al-Shawit ala Tafsir al-Jalalain.
- Azizah, Dede, 2019, “Teologi Pembebasan Dalam Islam Menurut Asghar Ali Engineer”, *Jurnal Teologi Pembebasan*.
- Casram, 2016, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*.
- Engineer, Asghar Ali, 1999, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofur, Saiful Amin, 2011, “Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Hanafi, Hasan, 2003, *Bongkar Tafsir “Liberalisasi, Revolusi, Heurmenetik”*, judul terjemahan Jajat Hidayatullah Firdaus dkk, Yogyakarta: Prisma Shopie.
- Hanum, Farida, 2005, “Pendidikan multikultural dalam pluralisme bangsa” *Jurnal Pendidikan Multikultural*.

- Irhandayaningsih, Ana, 2018, "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia", *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Irfan, Agus, 2012, *Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan Dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview*, Tesis.
- Jamil, Irfan, 2016, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teologi Pembebasan (Studi kasus SMP Al Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara)*, Tesis: UIN Sunan Kalijaga.
- Latief, Muhaemin, 2017, *Teologi Pembebasan Dalam Islam*, Jakarta: Orbit Publishing.
- Mahfud, Choirul, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryanti, Kun, Juju Suryawati, 2006, *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas XII*(Jilid 3) Jakarta: Tesis.
- Moleong, Lexy J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtasar, M, 2000, "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer", *Jurnal Filsafat*, Seri Ke-31, Agustus 2000.
- Nufus, Hayati, dkk, 2018, "Nilai Pendidikan Multikultural, Kajian tafsir Al Quran Surah Al Hujraat Ayat 9-13" *al-iltizam*, Vol. 3, No. 2.
- Nuryanto, Agus, 2001, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Yogyakarta: UII Press.
- Pasandaran, Sjamsi, 2016, "Pengembangan Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional" *Wantimpres*.
- Rahim, Rahmawaty, 2012, "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas", *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Rois, Achmad, 2013, "Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Episteme*, Jurnal Pendidikan Multikultural, Vol. 8, No. 2.
- Salim, Hairus, 2010, "Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer", *Jurnal Teologi Pembebasan*.
- Siti Fatimatuzzahro, dkk, 2017, "Implikasi Pendidikan QS. Ash-Shoffat ayat 102 Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak" *Prosiding Pendidikan Agama Islam*.
- Suparno, Paul, 2008, *Riset Tindakan Untuk Pendidik*, Jakarta: PT Grasindo.

Utarini, Adi, 2020, *Tak Kenal Maka Tak Sayang “Penelitian Kualitatif Dalam Pelayanan Kesehatan”*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zed, Mustika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor. Indonesia.

Zulkarnaen, Muhammad, 2015, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam, Studi Terhadap Pembelajaran PAI Di MI Sultan Agung Yogyakarta, Tesis : UIN Sunan Kalijaga.*





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 66/Perpus/MIAI/VIII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amirudin Najib Arfan Pradana
Nomor Induk Mahasiswa : 18913068
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 14 (**empat belas persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS



CURICULUM VITAE

AMIRUDIN NAJIB ARFAN
PRADANA



Arfanpradana13@gmail.com



081392728962

DATA PRIBADI

Tempat Tanggal Lahir : Karawang 10 April-1996
Jenis Kelami : Male
Agama : Islam
Status : Single
Pendidikan Terakhir : Universitas Islam Indonesia
Lulus : 2018
Alamat : Jl Kaliurang, Besi no. B32,sukoharjo Ngaglik, Sleman.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal:

SD : islam Al Irsyad
SMP : Pondok Modern Darussalam Gontor.
SMA : Pondok Modern Darussalam Gontor.
PT : Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

PENGALAMAN

Koordinator gerakan pramuka 05.095 (2012-2013)
Ketua Persidangan Pangung Gembira 687 (2013)
Penanggung Jawab LP3 (2013)
Ketua Humas PSA (2013)
Ketua Cafe Angkatan (2013)
Majelis Pembimbing Koordinator Harian (2013-2014)
Ketua Humas Arena Gembira (2014)
Ketua SIANIDA (2015)
Koordinator Dekorasi dan Lapangan Nostalgia (2015)
Panitia OSPEK Fakultas bagian acara (2015)
Ketua Alumni gontor Universitas Islam Indonesia (2015-2016)
Lembaga Eksekutif Mahasiswa UII (2015-2016)
Lembaga Eksekutif Mahasiswa FIAI (2016-2017)
Ketua Training Kelembagaan dan Kepanitiaan (2017)

Sincerely,

Amirudin Najib Arfan Pradana

